

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN NARSISME  
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA-SISWI DI SMA IT  
YABIS BONTANG**

**SKRIPSI**



Oleh

Miftahul Mutoharoh

NIM. 16410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN NARSISME TERHADAP AGRESIVITAS  
SISWA-SISWI DI SMA IT YABIS BONTANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Miftahul Mutoharoh

NIM. 16410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN NARSISME TERHADAP AGRESIVITAS  
SISWA-SISWI DI SMA IT YABIS BONTANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Miftahul Mutoharoh  
NIM. 16410039**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



Dr. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP. 19700813 200112 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog  
NIP. 19761128 200212 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN NARSISME TERHADAP AGRESIVITAS**  
**SISWA-SISWI DI SMA IT YABIS BONTANG**

**SKRIPSI**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**


**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Penguji


  
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP. 197008132001121001

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama

  
Dr. Yulia Solichatun, M.Si  
NIP. 1970072420050120003

Sekretaris Renguji


  
Fuji Astutik, M.Psi  
NIP. 199004072019032013

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi tanggal 14 Juli 2023



Disahkan Oleh:

**Dekan Fakultas Psikologi,**

  
Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog  
NIP. 19761128 200212 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftahul Mutoharoh

NIM : 16410039

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 14 Juli 2023

  
Miftahul Mutoharoh  
NIM. 16410039

## **MOTTO**

**“Musuh paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.  
Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”**

- Andrew Jackson –

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Nurwachid dan Ibu Yuliati, yang telah membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang, dan telah memberikan rumah yang hangat untuk pulang. Terimakasih karena tidak menyerah kepada saya, selalu mendoakan dan memberikan saya dorongan dan pengertian.

Untuk adik-adik saya, yang selalu mendukung, menjadi tempat cerita dan penghibur di kala sedih, serta memberikan masukan dan bantuan kepada saya.

Untuk Mas Teris Desenda, yang sejak awal selalu mendukung saya, selalu memberikan semangat, menasihati, dan mengingatkan ketika saya berbuat salah.

Untuk teman-teman semua, yang kini meskipun kita tidak bisa berjumpa lagi, tetapi tetap setia membantu ketika saya membutuhkan bantuan, saran dan dukungan.

Tanpa iringan doa dan bantuan mereka, orang-orang yang saya sayangi, saya tidak mungkin berada disini.

Terimakasih banyak, sekali lagi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia yang telah diberikan oleh-Nya. Tidak henti-hentinya penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaraan dan kemudahan dalam menjalankan segala urusan. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “**Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 (S1) di Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen pembimbing II.
3. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, juga saran dan motivasinya. Penulis



berterimakasih sebesar-besarnya dan memohon maaf yang sebesar-besarnya karena keterlambatan pengerjaan skripsi ini.

4. Segenap Dosen Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan selama ini. Semoga ilmu-ilmu ini dapat bermanfaat kepada kami.
5. Seluruh civitas akademika jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya untuk Ibu dan Bapak dari Bagian Administrasi Akademik yang telah membantu proses pendaftaran untuk sidang skripsi.
6. Orang tua penulis, Bapak Nurwachid dan Ibu Yuliati yang selalu mendoakan, memberikan dukungan baik moriil maupun materiil dan tidak menyerah kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Adik-adikku, Fitriana Nur Azizah dan Asrofi Almeyda, yang selalu jadi penghibur ketika penulis sedang sedih, yang selalu memberikan bantuan dan saran kepada penulis.
8. Mas Teris Desenda yang selalu membantu dan tidak hentinya-hentinya memberikan semangat dan dorongan agar penulis tidak malas-malasan.
9. Teman-teman penulis, Titis Budiningtyas, Ridho Arianda, Nanda Nabilah, Mahmudah Kurniawati, Miftah Faridl, dan Fatihatun Nuril Mughnia yang selalu membantu dan menyemangati penulis.
10. Teman seperjuangan penulis, Isyfina Muhayyinun Azza, terimakasih sudah memberikan masukan dan dorongan dalam mengerjakan skripsi ini.

11. Keluarga besar mahasiswa Psikologi 2016 yang selalu bahu-membahu dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi .

12. Untuk kucing-kucing di kosan, Bruno, Marsia, Ebony, Whiskies, Jelly, Malika, dan Lilo, terimakasih telah menjadi penghibur di kala penulis merasa sedih dan menjadi obat untuk melepas penat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amiin.

Malang, 10 Juni 2023

Miftahul Mutoharoh

NIM: 16410039

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
<i>ABSTRACT</i> .....	xx
البحث مستخلص .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	2
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
A. <i>Self-Esteem</i> .....	13

a.	Pengertian <i>Self-Esteem</i> .....	13
b.	Pembentukan <i>Self-Esteem</i> .....	14
c.	Karakteristik <i>Self-Esteem</i> .....	17
d.	Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i> .....	19
B.	Narsisme.....	21
a.	Pengertian Narsisme.....	21
b.	Karakteristik dan Faktor Penyebab Narsisme .....	23
c.	Aspek-Aspek Narsisme.....	25
C.	Agresivitas .....	27
a.	Definisi Agresivitas.....	27
b.	Faktor-faktor Agresivitas .....	28
c.	Aspek-Aspek Agresivitas.....	29
D.	Pengaruh <i>Self-Esteem</i> dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang .....	31
E.	Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>36</b>
A.	Rancangan Penelitian .....	36
B.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	36
C.	Definisi Operasional.....	38
a.	<i>Self-Esteem</i> .....	38
b.	Perilaku Agresif.....	38
c.	Narsisme.....	39

D. Populasi dan Sampel .....	39
a. Populasi .....	39
b. Sampel.....	39
E. Metode Pengumpulan Data .....	40
F. Instrumen Penelitian.....	41
a. Skala Self-Esteem .....	42
b. Skala Narsisme.....	43
c. Skala Agresivitas.....	44
G. Validitas dan Reliabilitas Data .....	45
H. Metode Analisis Data .....	48
a. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
b. Uji Asumsi Klasik .....	49
c. Uji Deskriptif Penelitian .....	49
d. Uji Hipotesis .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	54
a. Sejarah Berdinya SMA IT YABIS Bontang.....	54
B. Pelaksanaan penelitian .....	57
a. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
b. Jumlah Subjek Penelitian .....	57
c. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	57
d. Hambatan dalam Penelitian.....	58

C. Paparan Hasil Penelitian .....	59
a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	59
b. Uji Asumsi Klasik .....	65
c. Uji Deskriptif Data penelitian .....	70
d. Uji Analisis Linear Sederhana.....	71
e. Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda.....	72
f. Koefisien Determinasi.....	76
D. Pembahasan.....	78
a. Pengaruh <i>Self-Esteem</i> terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang .....	78
b. Pengaruh Narsisme terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang .....	81
c. Pengaruh <i>Self-Esteem</i> dan Agresivitas terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>



## DAFTAR TABEL

3.1 Skor skala <i>likert</i> .....	42
3.2 <i>Blueprint</i> skala <i>self-esteem</i> .....	43
3.3 <i>Blueprint</i> skala narsisme .....	44
3.4 <i>Blueprint</i> skala agresivitas .....	45
3.5 Tingkatan reliabilitas.....	48
3.6 Rumus norma ketgorisasi.....	50
4.1 Hasil uji validitas skala <i>self-esteem</i> .....	60
4.2 Skala <i>self-esteem</i> setelah uji validitas .....	60
4.3 Hasil uji validitas skala narsisme .....	61
4.4 Skala narsisme setelah uji validitas.....	62
4.5 Hasil uji validitas skala agresivitas .....	62
4.6 Skala agresivitas setelah uji validitas.....	63
4.7 <i>Cronbach's Alpha self-esteem</i> .....	64
4.8 <i>Cronbach's Alpha</i> narsisme.....	64
4.9 <i>Cronbach's Alpha</i> agresivitas.....	65
4.10 Hasil uji normalitas .....	66
4.11 Hasil uji linearitas.....	67
4.12 Hasil uji multikolinearitas .....	68
4.13 Hasil uji deskriptif <i>self-esteem</i> .....	70
4.14 Hasil uji deskriptif narsisme.....	70
4.15 Hasil uji deskriptif agresivitas.....	71
4.16 Analisis Regresi Linear Sederhana X1 .....	71
4.17 Analisis Regresi Linear Sederhana X2 .....	72
4.18 Analisis persamaan regresi.....	73
4.19 Hipotesis Penelitian Uji F dan Uji T .....	74
4.20 Hasil uji F .....	74

4.21 Hasil uji T.....	75
4.22 Koefisien Determinasi.....	77

## DAFTAR GAMBAR

3.1 Bagan pengaruh <i>self-esteem</i> dan narsisme kepada agresivitas .....	38
4.1 Hasil uji heteroskedastisitas .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner/Angket.....	98
Lampiran 2: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	104
Lampiran 3: Tabulasi Data .....	109
Lampiran 4: Uji Asumsi .....	114
Lampiran 5: Uji Analisis Deskriptif.....	116
Lampiran 6: Uji Hipotesis .....	117
Lampiran 7: Naskah Publikasi .....	119

## ABSTRAK

Mutoharoh, Miftahul. 2023. *Pengaruh Self-Esteem dan Narsisme terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

---

Kekerasan yang terjadi di sekolah tentunya sangat mengkhawatirkan, karena dapat menghambat proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Variabel *self-esteem* dan narsisme dianggap sebagai variabel yang mampu memprediksi agresivitas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap agresivitas, (2) untuk mengetahui pengaruh narsisme terhadap agresivitas, dan (3) untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang mengukur pengaruh dua variabel atau lebih. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 334 orang, dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 56 orang. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Minitab 20.0 dan program IBM SPSS versi 25.

Hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap agresivitas sebesar 7,4%. Kemudian, narsisme diketahui memberikan kontribusi terhadap agresivitas sebesar 8,4%. Uji regresi linear berganda secara simultan menunjukkan adanya kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas sebesar 19,8%. Temuan pada penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu, dikarenakan dapat membuktikan adanya kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas.

**Kata Kunci:** *Self-esteem, narsisme, agresivitas, siswa*

## ABSTRACT

Mutoharoh, Miftahul. 2023. The Effect of Self-Esteem and Narcissism on Aggression of Students at YABIS Bontang IT High School. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

---

Violence that occurs in schools is certainly very concerning, because it can disrupt the teaching and learning process in schools. Self-esteem and narcissism variables are considered as variables that can predict aggression. So the aims of this study were (1) to determine the effect of self-esteem on aggression, (2) to determine the effect of narcissism on aggression, and (3) to determine the effect of self-esteem and narcissism on aggression.

This study uses a correlational quantitative research method that measures the influence of two or more variables. The population in this study amounted to 334 people, with the number of respondents in this study namely 56 people. Data analysis used multiple linear regression with the help of Minitab 20.0 program and IBM SPSS version 25 program.

The findings in this study prove that self-esteem contributes to aggression by 7,4%. Then, narcissism is known to contributes to aggression by 8,4%. Simultaneous multiple regression tests showed that self-esteem and narcissism contributed to aggression by 19,8%. The findings in this study support the previous studies, because it can prove that self-esteem and narcissism contribute to aggression.

***Keywords:*** *Self-esteem, Narcissism, Aggression, Students*



## البحث مستخلص

**YABIS Bontang** مطروح ، مفتاح. 2023. تأثير احترام الذات والنرجسية على عدوانية الطلاب في مدرسة لتكنولوجيا المعلومات الثانوية. أطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: د. رحمت عزيز ، ماجستير

من المؤكد أن العنف الذي يحدث في المدارس مثير للقلق للغاية ، لأنه يمكن أن يعطل عملية التدريس والتعلم في المدارس. تعتبر متغيرات احترام الذات والنرجسية من المتغيرات التي يمكن أن تتنبأ بالعدوان. لذلك كانت أهداف هذه الدراسة (1) تحديد أثر تقدير الذات على العدوانية ، (2) لتحديد تأثير النرجسية على العدوان ، و (3) تحديد تأثير احترام الذات والنرجسية على العدوان.

تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث الكمي الارتباطية التي تقيس تأثير متغيرين أو أكثر. بلغ عدد السكان في هذه الدراسة 334 شخصًا ، وبلغ عدد المستجيبين في هذه الدراسة 56 شخصًا. استخدم تحليل البيانات الانحدار الخطي المتعدد بمساعدة

الإصدار IBM SPSS.25 وبرنامج Minitab 20.0 برنامج

تثبت النتائج في هذه الدراسة أن احترام الذات يساهم في العدوان بنسبة 7.4٪. بعد ذلك ، من المعروف أن النرجسية تساهم في العدوانية بنسبة 8.4٪. أظهرت اختبارات الانحدار المتعدد المتزامنة أن تقدير الذات والنرجسية يساهمان في العدوانية بنسبة 19.8٪. تدعم النتائج في هذه الدراسة الدراسات السابقة ، لأنها يمكن أن تثبت أن احترام الذات والنرجسية يساهمان في العدوان.

الكلمات المفتاحية: تقدير الذات ، النرجسية ، العدوان ، الطلاب

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kunci dari kesuksesan. Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan diyakini dapat menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu tuntutan yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Sejak kecil, anak-anak mendapatkan pendidikan melalui Taman Kanak-kanak (TK) yang kemudian berlanjut ke jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi.

Orang tua mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan tujuan untuk belajar demi mendapatkan pengetahuan. Selain belajar, para orang tua berharap agar anak-anak mereka memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan potensi dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan banyak terdapat peristiwa yang justru tidak sesuai dengan tujuan dari sekolah sebagai lembaga pendidikan. Peristiwa yang terjadi di sekolah dan bertentangan dengan tujuan pendidikan salah satunya adalah kekerasan. Kekerasan yang terjadi di sekolah dapat berupa kekerasan secara fisik, psikis, maupun kekerasan seksual.

Pada tahun 2019, KPAI menerima laporan sebanyak 153 kasus pengaduan tentang kekerasan fisik. Sebanyak 95 kasus diselesaikan melalui rapat koordinasi nasional di Jakarta, 23 kasus diselesaikan dengan pengawasan langsung ke lokasi, 19 kasus diselesaikan dengan cara mediasi, dan 16 kasus diselesaikan dengan merujuk kepada pihak-pihak yang terkait. Kekerasan yang terjadi di sekolah pada tahun 2019 rata-rata merupakan kekerasan fisik dan *bullying*. Sebanyak 39% kasus kekerasan di sekolah terjadi pada jenjang SD/MI, 22% terjadi di SMP/ sederajat dan 39% lainnya terjadi pada jenjang SMA/SMK/MA (Fatiara, 2019). Data dari Simfoni-PPA, per tanggal 1 Januari 2023 hingga sekarang (Juli 2023), terdapat 706 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dengan korban sebanyak 867 korban (Simfoni-PPA, 2023).

Kekerasan yang terjadi di sekolah bahkan pernah sampai memakan korban pada tahun 2017. Seorang siswa yang bersekolah di SMA Taruna Nusantara tewas karena ditusuk oleh temannya sendiri. Pelaku merasa sakit hati terhadap korban yang dirasa tidak bertanggung jawab terhadap ponsel yang dipinjamnya (Portal, 2022). Pada bulan Mei tahun 2023, siswi berinisial Z yang bersekolah di SMA Negeri 1 Tasikmalaya mengalami luka di pipi atasnya dikarenakan terjatuh saat didorong oleh temannya yang berinisial A. Awal mula kejadian tersebut merupakan candaan. Akan tetapi, siswi Z yang lebih dahulu menampar siswi A, membuat siswi A mendorong siswi Z hingga terjatuh dan mengalami luka (Suryaman, 2023). Lain lagi peristiwa yang dialami oleh Zaki (17), yang merupakan seorang siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Cirebon, yang mendapatkan perundungan dari tiga orang pelajar berseragam SMA. Para pelajar tersebut melakukan perundungan kepada Zaki dengan cara

menendang dan memukul. Peristiwa tersebut viral di media sosial pada bulan September 2022 (Uneputti, 2022).

Kasus kekerasan yang terjadi di sekolah juga ditemukan di SMA IT YABIS Bontang pada tahun 2019. Berdasarkan wawancara terhadap salah satu murid berinisial A, saat itu sekolah sedang melaksanakan *class meeting* setelah ujian akhir. Salah satu kegiatan *class meeting* yang diadakan adalah pertandingan sepak bola antar kelas. Peristiwa kekerasan terjadi saat pertandingan sepak bola antara kelas XI dan XII berlangsung. Berawal dari salah satu anak kelas XI yang menyenggol anak kelas XII hingga berujung cekcok. Adik kelas yang menyenggol kakak kelas tersebut enggan untuk meminta maaf hingga membuat kakak kelas tersebut marah dan memukulnya. Tidak terima dengan perlakuan tersebut, sang adik kelas balik memukul dan terjadilah perkelahian antara kedua belah pihak dan beberapa orang lainnya hingga mengakibatkan sang adik kelas jatuh dan pingsan. Diketahui bahwa adik kelas tersebut mengalami gegar otak hingga harus dirawat dan dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar.

Kekerasan yang terjadi di sekolah terutama pada jenjang SMA, akan terus terjadi apabila tidak ditemukan akar permasalahannya. Kekerasan sendiri merupakan salah satu bentuk dari agresivitas. Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara meluapkan perasaan negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen dari agresivitas sendiri meliputi agresi fisik, agresi verbal, permusuhan, dan kemarahan (Buss & Perry, 1992).

Para ilmuwan sejak dahulu telah melakukan penelitian mengenai agresivitas dalam diri manusia. Menurut Freud (Taylor, Peplau, & Sears, 2009) agresivitas dalam diri manusia merupakan sifat dasar yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat dikontrol. Insting kematian (*thanatos*) dari Freud menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk merusak dan menghancurkan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Koeswara, 1991). Besar tidaknya agresivitas yang ada pada tiap-tiap individu tergantung dari bagaimana individu tersebut mengontrolnya.

Dalam sudut pandang lain, beberapa ahli biologi evolusi mengembangkan ilmu tentang perilaku yang berbasis pada biologi. Para ahli menyebutnya dengan ilmu sosiobiologi, yaitu sebuah ilmu yang mengemukakan bahwa agresivitas dapat tercipta berdasarkan proses evolusi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Prinsip seleksi alam dalam teori evolusi menegaskan bahwa organisme yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya tidak akan bertahan hidup (Wikipedia, 2020). Hal tersebut membuat agresivitas dimunculkan sebagai bentuk dari pertahanan diri. Contohnya, seperti induk kucing menjadi agresif ketika anak-anaknya diganggu, atau ular yang akan menggigit apabila merasa terancam.

Meskipun banyak ahli yang mendukung pendapat mengenai sosiobiologi, beberapa menganggap bahwa sosiobiologi kurang dalam menjelaskan agresivitas pada manusia. Mereka menganggap agresivitas pada manusia lebih rumit jika dibandingkan dengan agresivitas pada hewan. Hal lain yang membedakan adalah bahwa kehidupan manusia diatur oleh norma-norma sosial yang ada (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Meskipun teori sosiobiologi memberikan pemahaman mengenai

agresi, teori tersebut masih dianggap kurang memadai dalam menjelaskan agresivitas pada manusia.

Dalam sudut pandang biologis, hormon testosteron dipercaya dapat mempengaruhi agresivitas. Menurut Harmon-James dan Sigelman, seseorang yang cenderung agresif memiliki pola aktivasi otak yang berbeda yang disebabkan oleh adanya abnormalitas atau kelainan syaraf pada otak (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Selain itu, unsur genetik juga dipercaya mempengaruhi agresivitas (Miles & Carey, 1997). Agresivitas yang ada pada orang tua cenderung akan diwariskan kepada anak-anak mereka baik secara genetik maupun melalui permodelan atau meniru. Sehingga individu yang cenderung agresif akan relatif seperti itu sampai ia tua.

Agresivitas yang terjadi pada masa remaja pada umumnya diakibatkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Ketika remaja tidak siap mengalami perubahan-perubahan tersebut, maka dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam hidup seorang remaja.

Berdasarkan penelusuran, terdapat dua pandangan populer mengenai penyebab dari agresivitas. Pandangan pertama menyebutkan bahwa *self-esteem* rendah menyebabkan agresivitas (Schreer, 2002; Donellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005; Puspitasari & Indrawati, 2014; Amad, Gey, & Snowden, 2020), sedangkan pandangan kedua menyebutkan bahwa narsisme menyebabkan agresivitas (Baumeister, Bushman, & Campbell, 2000; Hima, Abdullah, & Kurniawan, 2020; Amad, Grey, & Snowden, 2020).



*Self-esteem* merupakan penilaian secara keseluruhan yang diberikan oleh individu terhadap dirinya. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan evaluasi baik secara positif maupun negatif terhadap objek khusus, yaitu diri. Penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) membagi *self-esteem* menjadi tiga tingkatan, yaitu *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan *self-esteem* tinggi adalah individu yang percaya diri dengan karakter dan kemampuannya. Individu dengan tingkat *self-esteem* sedang, pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu dengan tingkat *self-esteem* tinggi, namun hal tersebut tergantung dengan lingkungan sekitar, apakah mereka mampu menyesuaikan diri dan lingkungan dapat menerima mereka. Pada individu dengan tingkat *self-esteem* rendah, biasanya cenderung kurang percaya diri dan tidak dapat menilai kemampuan mereka sendiri.

Sebagian besar peneliti menganggap bahwa *self-esteem* rendah merupakan dasar dari perilaku bermasalah, termasuk kekerasan dan agresivitas (Robins, Donellan, Widaman, & Conger, 2010; Sowislo & Orth, 2013). Hal tersebut dikarenakan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, dan mudah menyimpan dendam (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Sebagai upaya untuk meningkatkan *self-esteem* yang mereka miliki, individu dengan *self-esteem* rendah akan menunjukkan agresivitas demi menghindari penghinaan dan perasaan rendah diri yang ditimbulkan oleh kegagalan (Ostrowsky, 2010; Zapf & Einarsen, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* dan agresivitas memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya. Individu dengan *self-esteem* rendah

cenderung menunjukkan agresivitas, terutama agresivitas reaktif (agresivitas yang dimunculkan secara tiba-tiba saat keadaan memanas) akibat dari rasa marah dan permusuhan (Amad, Gray, & Snowden, 2020). Individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memiliki *self-control* yang relatif rendah pula (Morsunbul, 2015). Jika dibandingkan, individu yang memiliki *self-esteem* yang baik lebih mampu untuk mengontrol perilaku mereka karena mereka mampu untuk berpikir sebelum bertindak. Sehingga kurangnya *self-control* pada individu dengan *self-esteem* rendah membuat mereka lebih mudah bersikap agresif.

Agresivitas pada individu dengan *self-esteem* rendah juga dapat dibuktikan pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung dikelompokkan berdasarkan keterlibatan mereka dengan *bullying*, sebagai pelaku dari *bullying* (Fanti & Henrich, 2014). Hal yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut adalah karena ingin meningkatkan status sosial mereka dan melindungi *self-esteem* mereka yang rendah.

Selain *self-esteem*, narsisme juga dianggap sebagai penyebab dari agresivitas. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan skor tinggi pada narsisme, cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Narsisme sebagai penyebab agresivitas dibuktikan pada perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki skor narsisme yang tinggi, cenderung dikelompokkan sebagai pelaku dalam perilaku *bullying*. Narsisme juga merupakan satu-satunya variabel yang dapat membedakan antara “pelaku asli” dengan “korban asli” pada perilaku *bullying* (Fanti & Henrich, 2014).

*Self-esteem* dan narsisme sebagai variabel yang sering dianggap sebagai penyebab agresivitas sering dikaitkan dengan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan umum, baik dalam psikologi maupun dalam budaya populer yang memberi label narsisme sebagai bentuk harga diri yang tinggi, harga diri berlebih, dan harga diri tinggi yang defensif. Keyakinan tersebut mungkin muncul di saat masa psikoanalisis awal, dimana istilah narsisme dan *self-esteem* yang tinggi sering digunakan secara bergantian (Pulver, 1986).

Meskipun begitu, antara narsisme dan *self-esteem* yang tinggi tentu saja memiliki perbedaan. Narsisme termasuk ke dalam gangguan kepribadian subklinis yang mana dimiliki oleh beberapa individu dalam populasi tertentu (Brummelman, Thomaes, & Sedikides, 2016). Narsisme sendiri merupakan istilah yang tercipta berdasarkan mitologi Yunani tentang seorang pahlawan tampan bernama Narcissus, yang menolak cinta dari orang lain, dan justru jatuh cinta kepada bayangan dirinya yang ia lihat di dalam kolam. Akibat terlalu mengagumi dirinya sendiri, membuat ia terjatuh ke dalam kolam dan pada akhirnya mati. Sehingga narsisme menurut Freud (Alwisol, 2004) adalah rasa cinta terhadap diri yang berlebihan sehingga membuat individu selalu mengutamakan dirinya.

Seorang narsisis (sebutan untuk individu yang memiliki kecenderungan narsisme) akan merasa lebih unggul dari orang lain dalam hal sifat-sifat agen yang meliputi kecerdasan, keunikan, dan keunggulan, daripada sifat-sifat komunal seperti kebaikan, suka menolong, dan kehangatan (Campbell, Rudich, & Sedikides, 2002). Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang tinggi merasa puas dan menganggap

dirinya berharga, akan tetapi mereka tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Perbedaan keduanya terletak pada, “apakah individu tersebut merasa lebih unggul daripada orang lain?”.

Seorang narsisis juga mendambakan penghormatan dan kekaguman dari orang lain. Jika memang seorang narsisis merasa lebih unggul daripada orang lain, lantas mengapa mereka membutuhkan validasi tentang dirinya dari orang lain? Satu pandangan populer tentang seorang narsisis mengenai mengapa mereka membutuhkan validasi akan dirinya dari orang lain, dikarenakan jauh di lubuk hati mereka tidak menyukai diri mereka sendiri (Brummelman, Thomaes, & Sedikides, 2016). Meskipun begitu, tidak ada bukti yang konsisten yang menyatakan seorang narsisis menyimpan kebencian terhadap dirinya secara implisit (Bosson, dkk, 2008; Gregg & Sedikides, 2010).

*Self-esteem* dan narsisme selalu dikaitkan dengan agresivitas dikarenakan kedua variabel tersebut dianggap dapat memprediksi agresivitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresivitas cenderung berhubungan negatif dengan *self-esteem* dan berhubungan positif dengan narsisme (Donellan, dkk, 2005; Locke, 2009; Amad, Grey, & Snowden, 2020). Meskipun begitu, beberapa penelitian mengandung temuan yang tidak konsisten. Salah satu sumber ketidakkonsistenan tersebut adalah korelasi antara *self-esteem* dan narsisme yang berfungsi sebagai penekan timbal balik dalam mengurangi hubungan yang dimiliki masing-masing variabel terhadap agresivitas.

Berdasarkan pandangan mengenai agresivitas, *self-esteem*, dan narsisme, juga hubungan antara ketiganya, peneliti ingin menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai ketiga variabel tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara narsisme terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuktikan adakah pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.
2. Untuk membuktikan adakah pengaruh yang signifikan antara narsisme terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.
3. Untuk membuktikan adakah pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian serupa, yaitu pengaruh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas. Meskipun kajian yang membahas tentang hubungan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas telah banyak dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru kepada kajian berikutnya yang membahas tentang *self-esteem*, narsisme, dan agresivitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bergelut dalam bidang ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini menambah wawasan dan menjadi bahan bacaan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Self-esteem*

*Self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu bagian yang penting dalam kepribadian manusia. *Self-esteem* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku. Banyak dari ahli psikologi yang telah meneliti tentang *self-esteem*. Ketika individu memiliki *self-esteem* yang positif, ia akan memandang dirinya secara keseluruhan sebagai orang yang berharga, berguna, dan bermanfaat bagi orang lain. Sekalipun ketika individu tersebut memiliki kekurangan baik fisik maupun psikis, ia akan tetap yakin dan percaya diri. Sebaliknya, ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah atau negatif, ia akan bersikap tidak percaya diri dan negatif bahkan dengan kelebihan yang ia miliki.

##### 1. Pengertian *Self-esteem*

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi baik secara positif maupun negatif terhadap objek khusus, yaitu diri. Terdapat dua aspek penting dalam *self-esteem* menurut Rosenberg, yaitu penerimaan diri dan penghormatan terhadap diri. Lerner dan Spainer (Ghufron dan Risnawati, 2012) menyatakan bahwa *self-esteem* atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi positif

maupun negatif. Lerner dan Spainer juga menganggap bahwa *self-esteem* masih dihubungkan dengan *self-concept* (konsep diri).

Penggunaan istilah *self-esteem* dan *self-concept* pun terkadang masih sering tertukar. Menurut Santrock (2012), *self-esteem* merupakan evaluasi secara keseluruhan individu terhadap dirinya. Sebagai contohnya adalah seorang anak yang menganggap dirinya adalah pribadi yang baik. *Self-concept* lebih menekankan kepada evaluasi individu pada dirinya terhadap bidang-bidang tertentu. Sebagai contoh, seorang anak mengevaluasi dirinya dalam bidang akademis, olahraga, seni, dan lain-lainnya.

Mirels & McPeck (1980) menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki dua pengertian, yaitu secara akademik dan non-akademik. Pengertian *self-esteem* secara akademik adalah ketika individu memiliki harga diri yang tinggi karena memiliki prestasi di sekolah, akan tetapi dari segi penampilan ia merasa kurang. Sebaliknya *self-esteem* secara non-akademik adalah ketika individu memiliki harga diri yang tinggi karena penampilan yang menarik atau berbakat dalam bidang lain seperti olahraga atau seni, akan tetapi secara akademik ia merasa kurang. Sehingga penilaian diri yang diberikan individu terhadap dirinya berlandaskan hubungannya dengan orang lain.

## **2. Pembentukan *Self-Esteem***

Menurut Bradshaw (Ghufroon & Risnawita, 2012) menyebutkan bahwa *self-esteem* telah terbentuk sejak bayi merasakan sentuhan pertama dari orang



tua mereka. Walter & Stinnett (Yahya & Yahya , 2009) menyatakan bahwa *self-esteem* terbentuk sejak masa kanak-kanak yang tercipta dari perhatian, penerimaan, pengakuan, dan juga penghargaan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selain dari orang tua, pengalaman dan perlakuan yang diterima anak dari lingkungannya juga berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*.

Cemooh, sanksi, perintah, dan perilaku yang terlalu dikekang, dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai pada anak. Selain itu, pola asuh otoriter orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan anak memiliki *self-esteem* yang rendah. Sebaliknya, pola asuh otoritatif dianggap dapat meningkatkan *self-esteem* pada anak. Pada pola asuh otoritatif, orang tua dan anak saling berbicara demi mendapatkan solusi bersama. Hal tersebut membuat anak menjadi percaya diri dalam berpendapat sehingga akan meningkatkan *self-esteem*.

*Self-esteem* pada diri setiap individu pun bervariasi. Ada individu dengan *self-esteem* tinggi, tetapi ada juga individu dengan *self-esteem* rendah. Hal tersebut berkaitan dengan proses pembentukan *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967), ada hal-hal atau faktor yang dapat membentuk *self-esteem*. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a) Keberartian diri

Keberartian diri dikaitkan dengan kepercayaan individu terhadap dirinya, apakah ia mampu atau telah memberikan penghargaan yang sesuai dengan nilai dan standar pada dirinya.

b) Keberhasilan individu

Pembentukan *self-esteem* atau harga diri dipengaruhi oleh keberhasilan individu. Keberhasilan yang dimaksud disini adalah pencapaian yang terkait dengan kemampuan dan kekuatan individu dalam memenuhi standar diri dan harapan orang lain terhadapnya.

c) Kekuatan individu

Kekuatan individu berkaitan dengan dengan bagaimana individu menyikapi aturan, nilai dan ketentuan-ketentuan yang ada di masyarakat. Ketika individu mampu menaati peraturan yang ada, ia akan lebih mudah diterima di masyarakat dan dianggap sebagai panutan. Penerimaan oleh masyarakat sekitar dapat mendorong harga diri yang tinggi.

d) Performansi individu dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Performansi yang dilakukan individu dalam mencapai tujuannya mempengaruhi tinggi rendahnya *self-esteem*. Ketika

individu mengalami kegagalan dan tidak tahu bagaimana menyikapinya, ia akan kehilangan rasa percaya diri sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem*-nya. Apabila performansi yang dilakukannya sesuai dengan harapan dan tujuan, maka hal tersebut akan membangkitkan rasa percaya diri yang dapat meningkatkan *self-esteem*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan individu tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketika individu mengalami kegagalan, menjadi sedih atas kegagalan itu merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, ketika ia mempercayai bahwa dirinya berarti, mampu dan berharga, maka ia akan bangkit kembali.

### **3. Karakteristik *Self-Esteem***

Rosenberg (Ghaisani, 2016), menyatakan bahwa *self-esteem* dibagi atas dua karakteristik, yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Berikut ini adalah ciri-ciri dari karakteristik *self-esteem* tinggi dan rendah.

#### a) *Self-esteem* tinggi

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa puas dengan dirinya;
- 2) Bangga menjadi dirinya sendiri;
- 3) Merasa senang dan bahagia;

- 4) Jika mengalami kegagalan, ia mudah menerima dan bangkit kembali;
- 5) Memiliki pandangan yang positif terhadap hidup dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami;
- 6) Mudah berinteraksi dan memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain;
- 7) Bersikap optimis;
- 8) dan lain-lain.

b) *Self-esteem* rendah

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa tidak puas dengan dirinya;
- 2) Lebih sering mengalami emosi negatif (*stress*, sedih, marah);
- 3) Sulit menerima pujian, tetapi terganggu dengan kritik;
- 4) Sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal;
- 5) Memandang hidup dan kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif;
- 6) Sulit berinteraksi dan berhubungan dekat dengan orang lain;
- 7) Pesimis;
- 8) dan lain-lain.

Frey & Carlock (Koentjoro, 1989), mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah individu yang mampu menghargai

dan menghormati dirinya. Individu tersebut tidak menjadikan dirinya untuk harus sempurna, sebaliknya, ia justru mengenali kekurangan dan keterbatasannya dan berharap untuk menjadi lebih baik.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Berne & Savary (1994), mereka berpendapat bahwa individu yang memiliki *self-esteem* sehat cenderung menghargai keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki. Ia memandang keterbatasan sebagai sebuah kenyataan dan menjadikannya sebagai tantangan yang harus ia hadapi untuk berkembang. Sebaliknya, orang dengan *self-esteem* yang rendah memandang dirinya tidak mampu, merasa rendah diri, tidak dapat menerima kekurangan, dan merasa tidak puas.

Berdasarkan hal tersebut, individu dengan *self-esteem* yang tinggi membawa dampak positif tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga lingkungannya. Sementara individu dengan *self-esteem* rendah cenderung membawa efek negatif bagi perkembangan potensinya.

#### **4. Aspek-Aspek Self-Esteem**

Terdapat dua aspek dalam *self-esteem*, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri menurut Rosenberg (1965, dalam Rochmah, 2013). Kedua aspek tersebut kemudian dibagi menjadi lima dimensi, yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik (Rahmania & Yuniar, 2012).

- a) Dimensi akademik mencakup kualitas pendidikan individu.

- b) Dimensi sosial merujuk kepada persepsi individu terhadap hubungan sosialnya.
- c) Dimensi emosional yaitu keterlibatan individu dengan emosinya.
- d) Dimensi keluarga merujuk kepada keterlibatan individu dalam integrasi di dalam keluarganya.
- e) Dimensi fisik merujuk kepada sudut pandang individu terhadap kondisi fisiknya.

Berdasarkan Reasoner & Dusa (Lestari & Koentjoro, 2002), terdapat beberapa komponen dari harga diri, yaitu:

- a) *Sense of security*. Perasaan aman pada individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Lingkungan yang baik akan meningkatkan rasa aman individu. Bagi individu, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat diandalkan dan dipercaya.
- b) *Sense of identity*. Setiap individu memiliki identitasnya masing-masing. Rasa identitas yang dimiliki masing-masing individu membuatnya menyadari bahwa karakteristik yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda. Karena perbedaan karakteristik itulah, setiap individu harus bisa menerima potensi, kepentingan, kekuatan, dan kelemahan yang dimilikinya.
- c) *Sense of belonging*. *Sense of belonging* adalah perasaan melibatkan diri menjadi bagian dari dunia. Dengan adanya perasaan tersebut, individu

akan merasa bahwa setiap tempat yang ia pijak di manapun ia berada memiliki makna.

- d) *Sense of purpose*. *Sense of purpose* berkaitan dengan perasaan optimis individu dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Tujuan yang dimiliki setiap individu dapat menentukan jalan hidupnya.
- e) *Sense of personal competence*. Perasaan berkompetensi yang ada pada diri setiap individu membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup. Apabila individu tidak memiliki kompetensi pada dirinya, maka ia akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan.

Aspek-aspek tersebut yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* pada diri seseorang.

## **B. Narsisme**

### **1. Pengertian Narsisme**

Freud (Alwisol, 2004) mengatakan bahwa narsisme adalah cinta terhadap diri sendiri yang disertai dengan kecenderungan narsisme atau secara berlebihan. Akibatnya, cinta terhadap diri sendiri tersebut berubah menjadi membuat individu selalu mengutamakan dirinya. Individu dengan kecenderungan narsisme, sangat mengagumi dirinya sendiri, sehingga individu tersebut banyak menghabiskan waktu di depan kaca untuk memperhatikan kecantikan atau ketampanannya. Raskin & Terry (1988)

mengatakan bahwa individu yang melihat apapun berdasarkan orientasi dirinya sendiri cenderung memiliki skor tinggi pada tes kepribadian *Narcissistic Personality Disorder* (NPI).

Menurut Santrock (2012), narsisme merujuk kepada pendekatan yang dilakukan oleh individu, akan tetapi pendekatan tersebut selalu berpusat pada dirinya dan ia hanya memikirkan diri sendiri. Individu tersebut biasanya tidak keadaannya sesungguhnya dan bagaimana individu lain memandangnya. Akibat dari ketidaktahuannya tersebut, dapat menimbulkan permasalahan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

Nevid, Rathus & Greene (2005), menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme sangat bangga dengan dirinya, memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dan selalu mengharapkan pujian. Mereka selalu melebih-lebihkan prestasi mereka agar mendapatkan pujian, meskipun prestasi tersebut biasa saja, selalu ingin menjadi pusat perhatian dan kurang bisa berempati dengan orang lain. Menurut Kartono (2000), narsisme adalah kecintaan terhadap diri sendiri yang sangat ekstrem, merasa superior atau berada di atas individu lainnya dan merasa dirinya sangat penting.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan, perilaku yang mementingkan diri sendiri, keinginan untuk selalu mendapatkan pujian dan kepercayaan diri yang berlebih.



## 2. Karakteristik dan Faktor-Faktor Penyebab Narsisme

*American Psychiatric Association* (2000), menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku yang berlebihan terhadap kebutuhan akan kekaguman orang lain terhadap dirinya. Menurut Nevid, dkk (2005), individu dengan kecenderungan narsisme biasanya mengharapkan pujian atas kelebihan yang ia punya terhadap orang lain. Mereka juga cenderung selalu meminta timbal balik terhadap hal-hal yang ia kerjakan (Adi & Yudiati, 2009).

Nevid, Rathus & Greene (2005) menyatakan karakteristik narsisme sebagai berikut :

- a) Memiliki keyakinan dan rasa bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri;
- b) Kebutuhan akan pujian yang berlebihan;
- c) Lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak dapat berempati dengan orang lain;
- d) Terpaku pada fantasi tentang keberhasilan, kekuasaan, cinta yang ideal atau pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan;
- e) Cenderung membesar-besarkan prestasi yang dimiliki;
- f) dan seterusnya.

Menurut Lubis (Apsari, 2012) faktor-faktor penyebab narsisme antara lain sebagai berikut:

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi perilaku atau kepribadian individu. Narsisme disebabkan oleh harapan yang berlebihan dan tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri.

b) Faktor Biologis

Narsisme dapat diturunkan secara genetik apabila orang tua tersebut memiliki kecenderungan narsisme atau menderita gangguan neurotic. Selain itu, jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik lainnya juga memiliki pengaruh terhadap narsisme.

c) Faktor Sosiologis

Narsisme dapat dialami oleh semua orang dari berbagai jenis lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi narsisme yaitu perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pengaruh urutan kelahiran, sindrom sendok perak, pola asuh orang tua, serta peran media massa. Pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan, dan media

massa memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi narsisme pada diri individu (Rakhman & Ritandiyono, 2008).

### 3. Aspek-Aspek Narsisme

Menurut Raskin & Terry (1988) aspek kepribadian dibagi menjadi tujuh, yaitu:

a) *Authority* (wewenang)

Individu dengan kecenderungan narsisme, akan bersikap lebih dominan apabila sedang memimpin suatu kelompok. Mereka suka menjadi pemimpin atau orang yang berkuasa dan sering mengambil keputusan sendiri tanpa memerdulikan orang lain.

b) *Self-Sufficiency* (kecukupan diri)

Individu ini merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Aspek ini juga sejalan dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi.

c) *Superiority* (keunggulan)

Individu dengan kecenderungan narsisme akan merasa superior dari orang lain. Ia merasa bahwa dirinya adalah yang terbaik, yang paling hebat, dan penting

d) *Exhibitionism* (ekshibisionisme)

Seorang narsisis sangat menyukai pamer dan senang menjadi pusat perhatian. Ia akan memastikan bahwa dirinya adalah pusat perhatian.

e) *Exploitativeness* (eksploitasi)

Menggunakan orang lain sebagai sarana dalam menaikkan harga dirinya. Seperti memanfaatkan orang lain untuk keberhasilannya dan merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman akan dirinya dari orang lain.

f) *Vanity* (keangkuhan)

Sifat angkuh yang ditandai dengan perasaan superior dari orang lain, sehingga sulit menerima masukan karena merasa bahwa dirinya sudah paling sempurna.

g) *Entitlement* (hak)

Tuntutan yang berlebihan akan hak dan cenderung memilih berdasarkan kemauannya sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya, meskipun ia mendapatkan pertentangan dari orang lain.

Aspek-aspek narsisme berdasarkan Raskin & Terry (1988) tersebut yang menjadi konstruk ukur dari indikator-indikator dalam *Narcissistic Personality Disorder* (NPI), yang kemudian disederhanakan oleh Ames, Rose, & Anderson (2006) menjadi NPI-16, yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

## **C. Agresivitas**

### **1. Definisi Agresivitas**

Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara meluapkan perasaan negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun agresivitas menurut Myers (2010) adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti orang lain baik itu secara verbal maupun fisik. Menurut Coccaro (2003) agresivitas adalah perilaku yang berhubungan dengan amukan hingga dapat melakukan tindakan kejahatan, seperti kemarahan, permusuhan, dan tindakan yang impulsif. Goble (Safaria & Saputra, 2012) menyatakan bahwa agresivitas adalah suatu reaksi terhadap rasa frustrasi atau ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar dan bukan termasuk naluri.

Freud (Taylor, Peplau, & Sears, 2009) agresivitas dalam diri manusia merupakan sifat dasar yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat dikontrol. Insting kematian (*thanatos*) dari Freud menyatakan bahwa setiap

individu memiliki potensi untuk merusak dan menghancurkan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Koeswara, 1991). Besar tidaknya agresivitas yang ada pada tiap-tiap individu tergantung dari bagaimana individu tersebut mengontrolnya. Menurut Moore & Fine<sup>1</sup> agresivitas adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresivitas secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresivitas secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik atau verbal sehingga menyebabkan kerugian dan kerusakan, bahkan dapat memunculkan perilaku antisosial.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Agresivitas**

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009) beberapa sebab yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah sebagai berikut:

- a) Adanya serangan dari orang lain. Misalnya, ketika tiba-tiba ada seseorang yang memukul atau mengejek dengan perkataan yang

---

<sup>1</sup> Koeswara, E. 1991. Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung: Eresco

menyakitkan, dapat menimbulkan sikap agresi secara reflek terhadap lawan.

- b) Terjadinya frustrasi dalam diri individu. Agresivitas yang dimunculkan merupakan reaksi terhadap rasa frustrasi atau ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan atau kegagalan dalam mencapai tujuan tertentu.
- c) Ekspektasi pembalasan. Individu yang merasa mampu untuk membalas dendam cenderung lebih mudah marah dan melakukan tindakan agresif lainnya.
- d) Kompetensi. Agresivitas dapat dimunculkan tidak hanya dari keadaan emosional, tetapi juga dapat muncul dalam situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Agresivitas tersebut dapat muncul pada situasi kompetitif yang tidak sehat, sehingga dapat memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

### **3. Aspek-aspek Agresivitas**

Bush dan Perry (1992) mengklasifikan agresivitas dalam 4 aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Agresi fisik (*physical aggression*) ialah bentuk agresivitas yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Tindakan agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b) Agresi verbal (*verbal aggression*) ialah agresivitas yang ditunjukkan secara verbal atau kata-kata dengan tujuan menyakiti secara psikis. Agresivitas secara verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c) Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d) Permusuhan (*hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Menurut Sadli (Adji, 2002) mengemukakan tentang aspek-aspek agresivitas yang terdiri dari:

- a) Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan perusakan.
- b) Perlawanan atas kedisiplinan, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan akan tetapi melanggar aturan.



- c) Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d) Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e) Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f) Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

#### **D. Pengaruh Self-Esteem dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang**

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu demi mendapatkan pengetahuan, mempelajari budi pekerti, mengembangkan potensi dan keterampilan yang dapat berguna bagi diri, nusa, bangsa, dan negara. Akan tetapi, kini semakin banyak berita tentang kasus kekerasan yang terjadi di sekolah yang seharusnya

menjadi tempat aman untuk menuntut ilmu. Kasus kekerasan yang ada di sekolah dapat terjadi di setiap jenjang mulai dari SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA. Sehingga, apabila tidak ditemukan akar permasalahan dari kekerasan yang terjadi di sekolah, terutama di SMA, hal tersebut akan terus terulang kembali dan akan mengganggu proses belajar mengajar serta tujuan dari sekolah.

Kekerasan sendiri merupakan salah satu bentuk dari agresivitas. Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara meluapkan perasaan negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Freud (Taylor, Peplau, & Sears, 2009) agresivitas dalam diri manusia merupakan sifat dasar yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat dikontrol.

Agresivitas yang terjadi pada masa remaja pada umumnya diakibatkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Apabila remaja tidak siap dengan perubahan-perubahan yang terjadi, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan para remaja.

Berdasarkan penelusuran, terdapat dua pandangan populer yang selalu dihubungkan sebagai penyebab dari agresivitas. Pandangan pertama adalah *self-esteem* rendah menyebabkan agresivitas (Schreer, 2002; Donellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005; Puspitasari & Indrawati, 2014; Amad, Gey, & Snowden, 2020), sedangkan pandangan kedua menyebutkan bahwa narsisme

menyebabkan agresivitas (Baumeister, Bushman, & Campbell, 2000; Hima, Abdullah, & Kurniawan, 2020; Amad, Grey, & Snowden, 2020).

Sebagian besar peneliti menganggap bahwa *self-esteem* rendah merupakan dasar dari perilaku bermasalah, termasuk kekerasan dan agresivitas (Robins, Donellan, Widaman, & Conger, 2010; Sowislo & Orth, 2013). Hal tersebut dikarenakan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, dan mudah menyimpan dendam (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Sebagai upaya untuk meningkatkan *self-esteem* yang mereka miliki, individu dengan *self-esteem* rendah akan menunjukkan agresivitas demi menghindari penghinaan dan perasaan rendah diri yang ditimbulkan oleh kegagalan (Ostrowsky, 2010; Zapf & Einarsen, 2011).

Agresivitas pada individu dengan *self-esteem* rendah juga dapat dibuktikan pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung dikelompokkan berdasarkan keterlibatan mereka dengan *bullying*, sebagai pelaku dari *bullying* (Fanti & Henrich, 2014). Hal yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut adalah karena ingin meningkatkan status sosial mereka dan melindungi *self-esteem* mereka yang rendah.

Selain *self-esteem*, narsisme juga dianggap sebagai penyebab dari agresivitas. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan skor tinggi pada narsisme, cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Narsisme sebagai penyebab agresivitas dibuktikan pada perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki skor narsisme yang tinggi, cenderung dikelompokkan sebagai pelaku dalam perilaku *bullying*.

Narsisme juga merupakan satu-satunya variabel yang dapat membedakan antara “pelaku asli” dengan “korban asli” pada perilaku *bullying* (Fanti & Henrich, 2014).

Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa inferior dari orang lain, dan individu dengan narsisme cenderung memiliki pandangan muluk dan berlebihan terhadap status sosial. Sehingga mereka menunjukkan agresivitas untuk meningkatkan harga diri, mencari perhatian untuk meningkatkan status sosial, dan melindungi citra diri mereka yang rentan (Fanti & Henrich, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresivitas cenderung berhubungan negatif dengan *self-esteem* dan berhubungan positif dengan narsisme (Donellan, dkk, 2005; Locke, 2009; Amad, Grey, & Snowden, 2020). Meskipun begitu, beberapa penelitian mengandung temuan yang tidak konsisten. Salah satu sumber ketidakkonsistenan tersebut adalah korelasi antara *self-esteem* dan narsisme yang berfungsi sebagai penekan timbal balik dalam mengurangi hubungan yang dimiliki masing-masing variabel terhadap agresivitas.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, 1994). Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dilandasi oleh latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Sehingga hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_a - 1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap agresivitas di SMA IT YABIS Bontang.

2. Ha – 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara narsisme terhadap agresivitas di SMA IT YABIS Bontang.
3. Ha – 3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas di SMA IT YABIS Bontang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014). Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya terstruktur, sistematis dan terencana. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif dapat dianggap sebagai metode penelitian yang bertumpu pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti sampel dari sebuah populasi tertentu dengan teknik pengambilan sampel, menggunakan instrumen data penelitian dan hasilnya berupa data yang bersifat statistik yang kemudian diuji untuk mendapatkan hipotesis yang diinginkan. Penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, data, grafik dan tabel yang dapat mempermudah dalam menjelaskannya.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Objek yang diteliti dalam sebuah penelitian disebut dengan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala

hal di sekitar yang dianggap dapat diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel, yaitu:

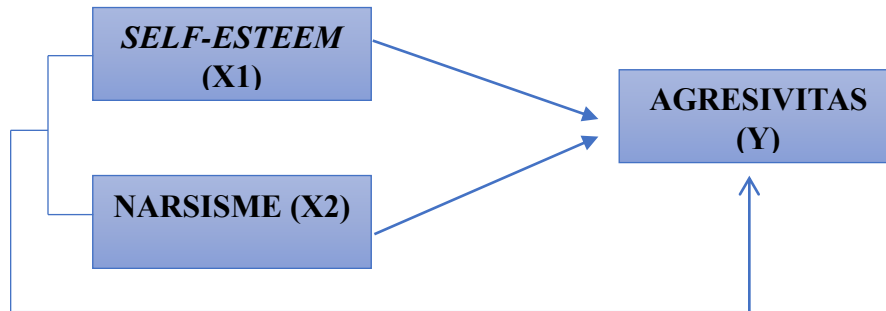
### **1. Variabel bebas (Variabel Independen)**

Variabel bebas adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi dan menjadi sebab dari timbulnya perubahan pada variabel di sekitarnya. Menurut Sugiyono (2017), variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus atau variabel prediktor. Variabel bebas atau independen biasanya dilambangkan dengan huruf X. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel bebas, yaitu *self-esteem* (X1) dan narsisme (X2).

### **2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)**

Menurut Sugiyono (2017), variabel terikat atau dependen dapat disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat atau dependen sering dilambangkan dengan huruf Y. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah agresivitas.

Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat lebih jelas melalui gambar 3.1 berikut ini.



**Gambar 3.1 Diagram hubungan antar variabel**

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah sebuah definisi dari variabel yang didapat dari karakteistik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, Metode Penelitian, 2007). Definisi operasional juga dapat disebut sebagai definisi yang diberikan kepada variabel untuk memudahkan dalam menjelaskan.

#### **1. Self-esteem**

*Self-esteem* atau harga diri adalah cara pandang secara keseluruhan yang dilakukan untuk mengevaluasi atau menilai diri sehingga individu mampu menerima dan menghormati dirinya *Self-esteem* menurut Rosenberg terdiri dari dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

#### **2. Agresivitas**

Agresivitas adalah merupakan bentuk perilaku yang bertujuan atau dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) terdiri



empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan sikap permusuhan.

### **3. Narsisme**

Narsisme adalah merupakan suatu bentuk orientasi kecintaan terhadap diri sendiri yang berlebihan. Narsisme memiliki enam aspek sebagai berikut yaitu *authority* (wewenang), *self-sufficiency* (kecukupan diri), *superiority* (keunggulan), *exhibitionism* (rasa pamer), *exploitiveness* (eksploitasi), dan *entitlement* (hak).

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA IT Yabis Bontang yang berjumlah 334 orang.

### **2. Sampel**

Sampel menurut Arikunto (2006) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Rosco (dalam

Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa ukuran sampel dianggap layak apabila subjek berkisar antara 30 sampai dengan 500 subjek. Arikunto (2006) menyatakan bahwa dalam menetapkan jumlah sampel, apabila jumlah subjek lebih dari 100, maka dapat diambil sampel yaitu sebesar 10%-15%, 20%-25%, atau bahkan lebih.

Meskipun begitu, akibat dari COVID-19, membuat kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online*. Akibatnya, pihak sekolah hanya memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada dua kelas XI A saja. Sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 5,97% atau 56 orang, dari keseluruhan populasi yang berjumlah 334 orang.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Skala**

Instrumen penelitian merupakan hal yang penting ketika melakukan penelitian. Instrumen merupakan alat bantu dalam mengumpulkan informasi yang ada atau sebagai alat ukur dari penelitian. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner (angket) atau skala. Skala merupakan serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui konsep psikologi ataupun konstruk psikologi yang menggambarkan dinamika individu (Azwar, 2011).

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Skala**

Jenis skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* dan *forced choice*. Skala *likert* merupakan sebuah pernyataan tentang suatu indikator dari aspek variabel. Pada skala likert, peneliti menggunakan empat variasi jawaban untuk menghindari jawaban netral saat subjek ragu dalam menjawab sebuah pernyataan karena jawaban netral atau tengah-tengah dianggap kurang informatif. Empat pilihan jawaban tersebut antara lain yaitu sangat setuju (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai. Untuk aitem favorabel, subjek memperoleh skor 4 jika menjawab sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban yang sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, untuk aitem unfavorabel, subjek memperoleh skor 1 jika menjawab sangat sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Penjelasan untuk skor item favorabel dan unfavorabel dapat dilihat lebih jelas pada tabel 3.1 berikut ini.

Jenis instrumen dari angket ini yaitu skala yang nantinya akan diberikan kepada sampel penelitian. Skala dalam penelitian ini ada tiga, yaitu skala *self-esteem* dari Rosenberg (1965), skala perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992) dan skala *Narcissistic Personality Inventory* atau NPI-16 dari Ames, Rose, & Anderson (2006).

Untuk skala perilaku agresif dan skala *self-esteem* menggunakan model skala likert. Sedangkan untuk skala narsisme menggunakan model skala *forced choice*. Skala *forced choice* menurut McDonald (1999) merupakan skala dengan metode pengukuran mengharuskan subjek memilih satu dari beberapa pernyataan yang telah disediakan. Instrumen dengan jenis skala *forced choice* memiliki kelebihan terkait dengan respons subjek yang cenderung terhindar dari *social desirability* dan *faking*. Skor yang digunakan dalam yaitu skor 1 untuk pernyataan *unfavorable* dan 2 untuk pernyataan *favorable*. Skor pada aitem favorabel dan unfavorabel dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3.1 Skor Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (S)	4	1

## **2. Skala *Self-Esteem***

*Self-esteem* dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan skala *self-esteem* yang dibuat oleh Rosenberg (1965). Aspek-aspek *self-esteem* dari Rosenberg ada dua, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Berdasarkan

kedua aspek tersebut, didapatkan 10 aitem. *Blueprint* skala *self-esteem* dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

**Tabel 3.2 *blueprint* skala *self-esteem***

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Favorabel	Unfavorabel
1.	Penerimaan diri	Menerima diri apa adanya	2, 6, 7, 8	9, 10
		Puas dengan dirinya		
		Disegani orang lain		
		Diri yang bermanfaat		
		Menganggap memiliki banyak kelebihan		
2.	Penghormatan	Dapat melakukan apa yang orang lain lakukan	1, 4	3, 5
		Merupakan orang yang berhasil		
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>4</b>

### 3. Skala Narsisme

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur kepribadian narsisme menggunakan alat ukur yang sebelumnya dibuat oleh Raskin & Terry (1988) yaitu *Narsistic Personality Inventory* atau NPI yang terdiri dari 40 pernyataan. Kemudian, berdasarkan NPI-40 tersebut, Ames, Rose dan Anderson (2006) memodifikasinya menjadi 16 pernyataan. Sehingga aspek-aspeknya menjadi *authority* (wewenang), *self-sufficiency* (kecukupan diri), *superiority* (keunggulan), *exhibition* (pamer), *exploitativeness* (eksploitasi), dan *entitlement*

(hak). Pada penelitian ini, variabel narsisme menggunakan alat ukur NPI-16 oleh Ames, Rose dan Anderson (2006). *Blueprint* skala narsisme dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3.3 *blueprint* skala narsisme**

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1	<i>Authority</i> (wewenang)	4, 12	2
2	<i>Self-Sufficiency</i> (kecukupan diri)	8, 13, 15	3
3	<i>Superiority</i> (keunggulan)	1, 3, 16	3
4	<i>Exhibition</i> (pamer)	2, 7, 11	3
5	<i>Exploitativeness</i> (eksploitasi)	5, 9, 14	3
6	<i>Entitlement</i> (Hak)	6, 10	2
	<b>Total</b>	<b>16</b>	

#### 4. Skala Agresivitas

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif menggunakan skala agresi yang telah disusun berdasarkan aspek agresi menurut Buss dan Perry (1992) yang telah diterjemahkan oleh peneliti dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti. Aspek-aspek tersebut yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Terdapat 29 aitem dalam skala agresi menurut Buss dan Perry ini. Skala agresivitas dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

**Tabel 3.4 Blue print agresivitas**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Agresi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyerang</li> <li>• Memukul</li> </ul>	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9	5, 6
2.	Agresi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdebat</li> <li>• Menyebarkan gosip</li> <li>• Bersikap sarkas</li> </ul>	10, 11, 12, 13	14
3.	Agresi Marah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesal</li> <li>• Mudah marah</li> </ul>	15, 16, 17, 18, 19, 21	20
4.	Sikap Permusuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benci</li> <li>• Curiga</li> <li>• Iri hati</li> </ul>	22, 23, 24, 25, 26, 28, 29	27
		<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	

## **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya skala dalam suatu penelitian. Sebuah instrumen yang valid, berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang diinginkan untuk diukur. Suatu alat tes atau instrumen alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsinya sebagai alat ukur. Sebuah alat tes yang menghasilkan suatu data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka bisa

dikatakan sebagai tes yang memiliki alat ukur rendah (Azwar, 2011). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur validitas skala adalah menggunakan teknik product moment. Rumus yang akan digunakan untuk mencari korelasi pearson product moment adalah dari Karl Pearson (Azwar, 2011):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka indek korelasi “r” product moment

$n$  : Jumlah responden

$\sum xy$  : Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  : Jumlah skor x

$\sum y$  : Jumlah skor y

## 2. Uji Reliabel

Uji reabilitas digunakan untuk melihat kekonsistensian, tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, dan kestabilan instrumen penelitian. Konsistensi instrumen sebagai alat pengumpul data menunjukkan bahwa instrument tersebut cukup layak untuk dipercaya. Arikunto (2006) mengatakan bahwa bahwa reliabilitas



menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reabilitas dapat menggunakan rumus:

$$C\alpha = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

$C\alpha$  = reabilitas instrument

$\sum \sigma^2$  =Jumlah varians soal

n =banyaknya butir soal

$\sigma^2$  = varian total

Uji reliabilitas melihat kepada nilai *Alpha Cronbach*. Semakin mendekati angka 1,00 maka instrument penelitian semakin reliabel atau dapat dipercaya keabsahannya. Untuk tingkat reliabilitas *Alpha Cronbach* dapat melihat tabel 3.5.

Berdasarkan tes reliabilitas yang dilakukan oleh Mahardika (2021) untuk skala *self-esteem*, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* nya yaitu sebesar 0,845. Sedangkan untuk skala narsisme, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslima (2021) memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* adalah 0,852. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviadi, Budiningsih, dan Martiarini (2018) reliabilitas skala agresivitas remaja memiliki koefisien sebesar 0,890.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga instrument penelitian telah memenuhi standar reliabel dan layak untuk dipercaya sebagai alat pengumpul data yang baik.

**Tabel 3.5 Tingkat Reliabilitas *Alpha Cronbach***

<i>Alpha Cronbach</i>	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,20 – 0,40	Agak reliabel
0,40 – 0,60	Cukup reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

## **H. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan serangkaian tahap yang harus dilakukan peneliti setelah data yang diinginkan terkumpul dalam rangka mencari pemecahan masalah yang sedang diteliti. Pengolahan data penelitian bertujuan agar data dapat terorganisir sehingga dapat ditafsirkan dan dibaca (Azwar, 2011). Berikut adalah rangkaian analisis data yang dalam penelitian ini:

### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa valid atau akurat aitem-aitem dalam instrument penelitian. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan konsistensi instrument penelitian.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi dalam Analisis Regresi Linear Berganda memiliki beberapa hal yang harus terpenuhi, diantaranya uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh linear antara variabel  $x$  dan  $y$ . Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dan yang terakhir, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

## **3. Uji Deskriptif Penelitian**

Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang dilakukan menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan cara mendeskripsikan dan memaparkan data apa adanya dengan belum membuat kesimpulan apapun. Untuk mengetahui kategori tingkatan pada data, maka dilakukan rumus yang dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

**Tabel 3.6 Rumus Norma Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Rendah	$X < M - 1 SD$

$$\text{Mean} = \sum \frac{fx}{N}$$

$$\text{Rumus standar deviasi: } SD \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

*Keterangan;*

M : Mean

SD : Standar Deviasi

N : Jumlah subjek

F : Frekuensi

$\sum F X$  : Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi

#### **4. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah hasil dari penelitian diterima atau ditolak. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (hypothesis) atau Hipotesa.

Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai uji analisis utama dan analisis regresi linear sederhana sebagai analisis data tambahan untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing variabel X kepada Y. Berikut adalah persamaan regresi analisis regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau variabel dependen.

X = Variabel bebas atau variabel independen.

$\alpha$  = Konstanta.

$\beta$  = Slope atau Koefisien estimate.

Berikut adalah persamaan regresi analisis regresi linear sederhana:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Kriteria

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$ = Koefisien Regresi

X= Variabel Bebas

a) Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji analisis linear berganda ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan data yang didapatkan, akan diketahui berapa besaran pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel X terhadap variabel Y dilihat dari tabel *model summary*.

b) Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam analisis regresi linear berganda, data yang bisa didapatkan adalah uji F dan uji T. Uji F atau uji simultan dilakukan untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Kriteria untuk uji F adalah apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Atau dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Sedangkan uji T atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Ketentuannya adalah apabila  $T_{hitung}$  setiap variabel lebih besar daripada  $T_{tabel}$  maka masing-masing variabel independen tersebut memiliki

pengaruh terhadap variabel dependen. Atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh.

## **5. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan mengukur kemampuan model regresi dalam menunjukkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diindikasikan dengan nilai *adjusted R-Square* (Ghozali, 2016). Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dilihat pada *R Square* atau *Adjusted R Square*. Antara *R Square* dan *Adjusted R Square* keduanya dapat digunakan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA IT YABIS Bontang**

SMA IT YABIS merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Yabis. Yayasan Yabis merupakan sebuah Yayasan Pendidikan Islam yang secara hukum telah didirikan sejak tanggal 18 Oktober 1986, sesuai dengan Akta Notaris Rasyid Umar, SH. Nomor 64 tahun 1986 di Balikpapan. Kata “YABIS” sendiri merupakan singkatan dari Yayasan Pembinaan Islam yang kini telah berubah menjadi “Yayasan Yabis”.

Yayasan YABIS yang berpusat di kota Bontang, Kalimantan Timur, awalnya hanya memiliki lahan seluas +1,5 Hektar, akan tetapi sekarang telah berkembang menjadi +3 Hektar, dengan berbagai macam fasilitas mulai dari bidang pendidikan, masjid, dan rumah sakit islam. Selain bergerak di bidang Pendidikan, Yayasan YABIS juga bergerak di bidang da’wah dan muamalah. Sehingga selain pendidikan formal, Yayasan YABIS juga menyediakan pendidikan non-formal pada bidang pendidikan agama.

SMA IT YABIS yang berlokasi pada kawasan Yayasan YABIS terletak pada Jl. Brigjend Katamso No.40 Bontang, Kelurahan Belimbing, Kecamatan



Bontang Barat, Kota Bontang, Kalimantan Timur. SMA IT YABIS sendiri didirikan pada tanggal 16 Juli 1993, yang berarti tujuh tahun setelah Yayasan YABIS berdiri. SMA IT YABIS berorientasi pada pembaharuan karakter sesuai dengan aqidah islam yang menerapkan pengamalan ibadah dalam keseharian di sekolah secara terpadu.

**Visi:**

SMA IT YABIS memiliki visi dan misi yang sejalan dengan visi yang diemban oleh Yayasan YABIS. Visi tersebut adalah:

**“Menjadi lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan generasi yang kuat dalam bidang keilmuan, ketaaqwaan, keimanan, dan berketerampilan sesuai dengan zamannya.”**

Sehingga dalam mewujudkannya, SMA IT YABIS memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah baik masa kini maupun masa depan, yaitu “MADANI: Mandiri, Demokratis, Agamis, dan Nasionalis.”

**Misi:**

Demi mewujudkan visi, sekolah memiliki langkah-langkah atau misi yang harus dilakukan demi menciptakan karakter yang berintelektual dan berakhlak baik. Maka misi tersebut adalah:

- 1) Membiasakan anak untuk beribadah secara istiqomah;

- 2) Membiasakan anak untuk berfikir kritis, ilmiah, bertanggung jawab dan memiliki rasa ingin tahu yang besar;
- 3) Meluluskan siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi maksimal.

**Tujuan:**

**“Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”**

SMA IT YABIS memiliki motto yaitu “Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi Maksimal”. Berdasarkan motto tersebut, diharapkan para murid dapat menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia dan berprestasi baik dari segi pendidikan formal maupun non-formal.

SMA IT YABIS bahkan telah menjadi pusat pendidikan berbasis islam di kota Bontang. Banyak kegiatan baik formal maupun non formal yang dilakukan bertempat di SMA IT YABIS. Siswa-siswi SMA IT YABIS juga aktif dalam mengikuti kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti lomba olimpiade pelajaran, lomba olahraga, kesenian, dan *event* keagamaan seperti MTQ, lomba busana muslim, puisi, nasyid, dan lain-lain.

Saat ini, SMA IT YABIS sedang berusaha untuk menjadi sekolah pertama tanpa *boarding class/school* yang memberikan kelulusan bagi peserta didiknya yang hafal minimal 2 juz dalam Al-Qur’an. Prestasi-prestasi tersebut menjadi salah satu alasan SMA IT YABIS termasuk dalam salah satu sekolah terbaik di

kota Bontang, karena pendidikan yang terdapat di dalamnya seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMA IT YABIS. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Juni 2021. Dikarenakan situasi pandemi Covid-19 yang masih lumayan tinggi pada saat itu, proses pengambilan data ini menggunakan *google form* demi menghindari kontak secara langsung dan meminimalisir penyebaran virus. *Google form* tersebut disebar melalui grup kelas yang ada di *Whatsapp*. Waktu yang dibutuhkan agar data terkumpul kurang lebih 8 hari, dari 15 Juni 2021 hingga 22 Juni 2021.

### **2. Jumlah Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan siswa-siswi dari kelas XI IPA 1 & 2 yang berjumlah 56 siswa/i, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 26 dan siswa perempuan sebanyak 33 anak. Peneliti mengambil sampel sebanyak 5,97% dari jumlah populasi di SMA IT Yabis yang berjumlah 334 anak.

### **3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Proses penyebaran kuisisioner yang berisi skala untuk *self-esteem*, agresivitas dan narsisme menggunakan media *google form*. Hal tersebut

dikarenakan proses belajar-mengajar menggunakan sistem *online* selama pandemi berlangsung. Setelah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian kepada Pak Badar selaku kepala sekolah, proses penelitian diarahkan kepada Bu Ana selaku guru BK. Penyebaran *google form* tersebut disebarakan melalui grup kelas untuk kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Peneliti tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam menyebarkan kuisisioner. Meskipun begitu, dari pihak guru dengan senang hati membantu peneliti untuk mengingatkan para murid dalam mengisi kuisisioner. Dibutuhkan waktu kurang lebih 8 hari agar kuisisioner terisi secara lengkap.

#### **4. Hambatan dalam Penelitian**

Adapun hambatan dan kekurangan yang terjadi selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Pandemi yang sedang tinggi saat itu menyebabkan jadwal di sekolah menjadi tidak menentu. Sehingga peneliti kesulitan ketika menentukan jadwal untuk melakukan penelitian
- b. Kemungkinan subjek penelitian yang menutup-nutupi informasi dirinya yang sebenarnya.
- c. Kemungkinan terjadinya bias saat pengisian angket dikarenakan peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan subjek.
- d. Kurangnya data sekunder dikarenakan tidak dapat bertemu secara langsung.

- e. Respon dari para siswa yang terbilang lambat. Selain dikarenakan tidak adanya pengawasan langsung dari peneliti dalam pengambilan data, siswa-siswi juga disibukkan dengan kelas *online* dan tugas-tugas dari setiap mata pelajaran. Hal tersebut yang menyebabkan lambatnya proses pengumpulan data.

### **C. Paparan Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Valid tidaknya aitem pernyataan pada data dapat terlihat saat melakukan uji validitas. Aitem dinyatakan valid apabila nilai signifikan (*p-value*)  $< \alpha = 0,05$ . Apabila nilai sig.  $> 0,05$ , maka aitem dinyatakan tidak valid. Selain itu, suatu aitem dinyatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan aitem dinyatakan tidak valid jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

Standar pengukuran yang menentukan valid tidaknya aitem pada penelitian ini melihat kepada nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  yang didapatkan adalah 0,265. Apabila  $r_{hitung}$  setiap butir aitem lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka aitem pernyataan tersebut dikatakan valid. Uji validitas skala pada penelitian ini menggunakan bantuan program *Minitab* versi 20.0 *for windows* dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*.

Uji validitas telah dilakukan kepada ketiga skala, yaitu skala *self-esteem*, agresivitas dan narsisme. Berikut adalah hasil uji validitas pada skala *self-esteem* yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala *Self-Esteem***

<b>Aitem</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Validitas</b>
X1.1	0,630	0,265	Valid
X1.2	0,765	0,265	Valid
X1.3	0,614	0,265	Valid
X1.4	0,459	0,265	Valid
X1.5	0,683	0,265	Valid
X1.6	0,492	0,265	Valid
X1.7	0,545	0,265	Valid
X1.8	0,455	0,265	Valid
X1.9	0,580	0,265	Valid
X1.10	0,602	0,265	Valid

Berdasarkan uji validitas skala *self-esteem* yang terlihat pada tabel 4.1 diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  dari setiap aitem lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (0,265). Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan pada skala *self-esteem* dinyatakan valid. Jumlah aitem pada skala *self-esteem* setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Skala *Self-esteem* Setelah Uji Validitas**

<b>Aspek</b>	<b>Nomor Aitem</b>		<b>Jumlah aitem Valid</b>
	<b>Valid</b>	<b>Gugur</b>	
Penerimaan Diri	2, 6, 7, 8, 9, 10	-	6
Penghormatan	1, 3, 4, 5	-	4
<b>Total</b>			<b>10</b>

Hasil uji validitas skala narsisme dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Narsisme**

<b>Aitem</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Validitas</b>
X2.1	0,459	0,265	Valid
X2.2	0,440	0,265	Valid
X2.3	0,608	0,265	Valid
X2.4	0,476	0,265	Valid
X2.5	0,309	0,265	Valid
X2.6	0,449	0,265	Valid
X2.7	0,567	0,265	Valid
X2.8	0,454	0,265	Valid
X2.9	0,511	0,265	Valid
X2.10	0,338	0,265	Valid
X2.11	0,638	0,265	Valid
X2.12	0,571	0,265	Valid
X2.13	0,545	0,265	Valid
X2.14	0,411	0,265	Valid
X2.15	0,519	0,265	Valid
X2.16	0,621	0,265	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala narsisme yang terlihat pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa setiap aitem pernyataan memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar daripada  $r_{tabel}$  (0,265). Sehingga dapat dikatakan bahwa aitem-aitem pernyataan pada skala narsisme dinyatakan valid. Jumlah aitem pada skala narsisme setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.4. Pada hasil uji validitas skala agresivitas, terdapat beberapa aitem yang belum memenuhi syarat, atau aitem tersebut dinyatakan gugur dikarenakan  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (0,265). Aitem yang sebelumnya berjumlah 29 berkurang menjadi 20 aitem, dikarenakan terdapat 9 aitem yang memiliki nilai  $r_{hitung}$  kurang dari  $r_{tabel}$

(0,265). Hasil uji validitas skala agresivitas dapat dilihat pada tabel 4.5, dan skala agresivitas setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.4 Skala Narsisme Setelah Uji Validitas**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah aitem Valid
	Valid	Gugur	
<i>Authority</i> (Wewenang)	4, 12	-	2
<i>Self-sufficiency</i> (Kecukupan diri)	8, 13, 15	-	3
<i>Superiority</i> (Keunggulan)	1, 3, 5	-	3
<i>Exhibition</i> (Pamer)	2, 7, 11	-	3
<i>Exploitativeness</i> (Eskploiitasi)	5, 9, 14	-	3
<i>Entitlement</i> (Hak)	6, 10	-	2
<b>Total</b>			<b>16</b>

**Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas**

Aitem	R Hitung	R Tabel	Validitas
Y1	0,539	0,265	Valid
Y2	0,502	0,265	Valid
Y3	0,418	0,265	Valid
Y4	0,366	0,265	Valid
<b>Y5</b>	<b>0,243</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
<b>Y6</b>	<b>0,168</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y7	0,384	0,265	Valid
Y8	0,432	0,265	Valid
Y9	0,592	0,265	Valid
<b>Y10</b>	<b>0,178</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y11	0,278	0,265	Valid
<b>Y12</b>	<b>0,138</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y13	0,314	0,265	Valid



<b>Y14</b>	<b>0,247</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
<b>Y15</b>	<b>0,066</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y16	0,512	0,265	Valid
Y17	0,628	0,265	Valid
Y18	0,451	0,265	Valid
Y19	0,502	0,265	Valid
Y20	0,631	0,265	Valid
Y21	0,539	0,265	Valid
Y22	0,505	0,265	Valid
Y23	0,365	0,265	Valid
<b>Y24</b>	<b>0,157</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y25	0,483	0,265	Valid
<b>Y26</b>	<b>0,043</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
<b>Y27</b>	<b>0,072</b>	0,265	<b>Tidak Valid</b>
Y28	0,432	0,265	Valid
Y29	0,274	0,265	Valid

**Tabel 4.6 Skala Agresivitas Setelah Uji Validitas**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah aitem Valid
	Valid	Gugur	
Agresi Fisik	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9	5, 6	7
Agresi Verbal	11, 13	10, 12, 14	2
Agresi Marah	16, 17, 18, 19, 20, 21	15	6
Sikap Permusuhan	22, 23, 25, 28, 29	24, 26, 27	5
<b>Total</b>			<b>20</b>

Selain melakukan uji validitas, uji reliabilitas juga perlu dilakukan pada instrumen penelitian. Realibilitas suatu instrument penelitian dapat ditentukan dari nilai koefisien *Cronbach's Alpha* ( $C\alpha$ ) yang berkisar antara

0,00 – 1,00. Jika koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60 atau semakin mendekati angka 1,00 maka instrumen penelitian tersebut dapat dikatakan reliabel. Perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan program *Minitab* versi 20.0. Hasil dari uji reliabilitas pada skala *self-esteem* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7 *Cronbach's Alpha* Skala *Self-esteem***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Aitems</b>
0,7749	56

Skala *self-esteem* memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,7749. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen *self-esteem* telah memenuhi standar reliabilitas atau sudah reliabel. Sedangkan untuk skala narsisme, diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha*-nya adalah 0,8166. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala narsisme tersebut telah memenuhi standar atau sudah reliabel. Hasil uji reliabilitas skala narsisme dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini

**Tabel 4.8 *Cronbach's Alpha* Skala Narsisme**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Aitems</b>
0,8166	56

Pada skala agresivitas, menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,7659. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala agresivitas telah memenuhi standar reliabilitas atau sudah reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas ketiga instrumen variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semuanya telah memenuhi standar reliabilitas. Sehingga ketiga instrumen variabel penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Hasil uji reliabilitas skala agresivitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9 *Cronbach's Alpha* Skala Agresivitas**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Aitems</b>
0,7659	56

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dalam analisis regresi linear berganda. Pengujian ini harus dilakukan agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak mengalami bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji autokorelasi dikarenakan data yang biasa digunakan untuk uji autokorelasi adalah data *time series*. Uji asumsi ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 26.0 for windows.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai signifikan dari residual yang dihasilkan. Kriteria dari uji normalitas adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Sedangkan data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test**

<b>N</b>		56
<b>Normal Parameters</b>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6,39599722
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	0,112
	Positive	0,111
	Negative	-,112
<b>Test Statistic</b>		0,112
<b>Asymp. Sig. (2-Tailed)</b>		<b>0,075</b>

Pada hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,075. Hal tersebut membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel

dependen. Syarat yang harus dipenuhi dalam uji linearitas adalah apabila nilai *sig. linearity* > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *sig. linearity* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji linearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Anova Table**

			<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Unstandardized Residual	Between Group	(Combined)	1820,238	41	44,396	1,429	0,239
		<b>Linearity</b>	0,000	1	0,000	<b>0,000</b>	<b>1,000</b>
Unstandardized Predicted Value		Deviation from Linearity	1820,238	40	45,506	1,465	0,223
	Within Group		435,000	14	31,071		
	Total		2255,238	55			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *sig. linearity* 1,0 > 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen.

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel yang berkorelasi secara linear. Jika terdapat dua atau lebih variabel yang berkorelasi secara linear, hal itu dapat menyusahkan

dalam membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat *tolerance value* atau melihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas. Untuk syarat pada analisis regresi linear berganda, data yang baik adalah data yang tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas**

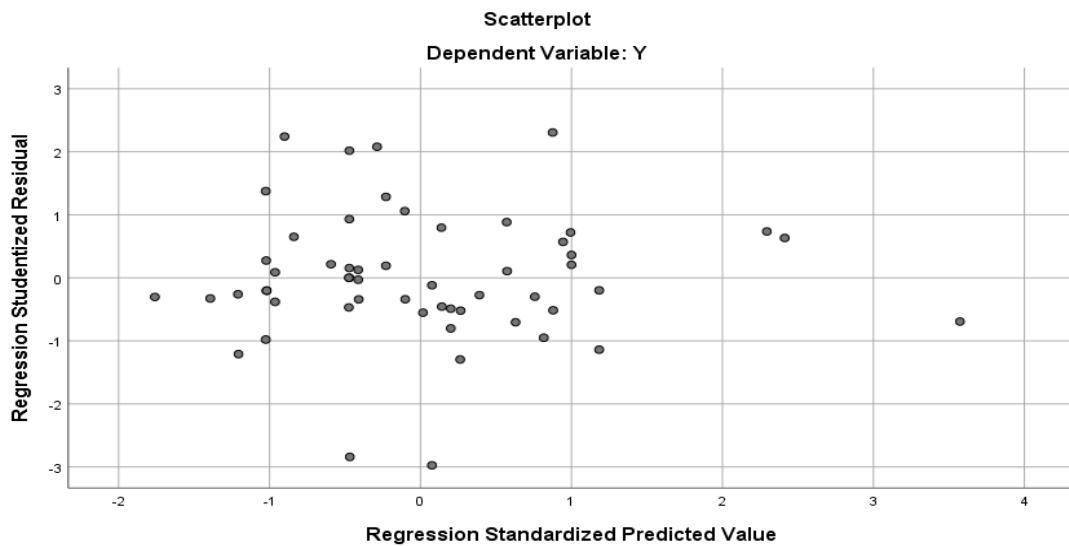
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	50,829	7,718		6,586	0,000		
	X1 ( <i>Self-Esteem</i> )	- 0,584	0,216	-0,339	-2,708	0,009	<b>0,964</b>	<b>1,037</b>
	X2 ( <i>Narsisme</i> )	0,781	0,272	0,359	2,869	0,006	<b>0,964</b>	<b>1,037</b>

Pada hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa *tolerance value* 0,964 > 0,10, dan nilai VIF 1,037 < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan pada uji asumsi klasik, yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual

untuk semua pengamatan dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013), model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat diketahui dengan melihat gambar 4.1 berikut ini:



**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar *Scatterplot* di atas. Dimana pada gambar tersebut, titik-titik tersebut tersebar secara acak dan tidak berpola, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini telah terpenuhi, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

### 3. Uji Deskriptif Data Penelitian

#### a) Uji Deskriptif *Self-Esteem*

Tabel 4.13 berikut merupakan rincian dari uji deskriptif pada variabel *self-esteem*.

**Tabel 4.13 Uji Deskriptif *Self-Esteem***

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 20$	Rendah	1	1,8%
$20 \leq X < 30$	Sedang	26	46,4%
$30 \leq X$	Tinggi	29	51,8%

#### b) Uji Deskriptif Narsisme

Tabel 4.14 berikut merupakan rincian dari uji deskriptif pada variabel narsisme.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Deskriptif Narsisme**

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 21,3$	Rendah	37	66,1%
$21,3 \leq X < 26,7$	Sedang	16	28,6%
$26,7 \leq X$	Tinggi	3	5,4%

#### c) Uji Deskriptif Agresivitas

Tabel 4.15 berikut merupakan rincian dari uji deskriptif pada variabel agresivitas:



**Tabel 4.15 Hasil Uji Deskriptif Agresivitas**

<b>Kriteria</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X \leq 40$	Rendah	4	7,1%
$40 \leq X < 60$	Sedang	50	89,3%
$60 \leq X$	Tinggi	2	3,6%

#### **4. Uji Analisis Linear Sederhana**

Analisis linear sederhana ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel X1 dan X2 kepada variabel Y secara terpisah. Hasil analisis regresi linear sederhana X1 dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini

**Tabel 4.16 Analisis Regresi Linear Sederhana X1**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,271	<b>0,074</b>	0,056	6,938

Pada tabel di atas, diketahui nilai *R square* adalah 0,074. Sehingga dapat disebutkan bahwa variabel *self-esteem* (X1) mempengaruhi variabel agresivitas (Y) sebesar 0,074 atau 7,4%. Analisis regresi linear sederhana variabel X2 dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini.

**Tabel 4.17 Analisis Regresi Linear Sederhana (X2)**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,290	<b>0,084</b>	0,067	6,898

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,84 atau 8,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebanyak 8,4% variabel narsisme (X2) mempengaruhi variabel agresivitas (Y).

#### **5. Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda**

Uji hipotesis adalah metode atau prosedur pengujian yang sistematis yang bertujuan untuk menilai apakah hasil dari penelitian dapat dibuktikan kebenarannya atau tidak sesuai dengan dugaan awal dan teori yang berlaku. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 26.0 *for windows*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena adanya dua variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n$$

Keterangan:

Y = Agresivitas

X1 = *Self-esteem*

X2 = Narsisme

$\alpha$  = konstanta

b = nilai koefisien regresi

**Tabel 4.18 Analisis Persamaan Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	<b>50,829</b>	7,718		6,586	0,000		
	X1 ( <i>Self-Esteem</i> )	<b>- 0,584</b>	0,216	-0,339	-2,708	0,009	0,964	1,037
	X2 (Narsisme)	<b>0,781</b>	0,272	0,359	2,869	0,006	0,964	1,037

Adapun hasil perhitungan persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n$$

$$Y = 50,829 - 0,584 + 0,781$$

$$Y = 51,026$$

Pada uji F dan Uji T ini, terdapat beberapa hipotesis yang diajukan yang dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

**Tabel 4.19 Hipotesis Penelitian Uji F dan Uji T**

H0 – 1	Tidak terdapat pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap agresivitas.
Ha – 1	Terdapat pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap agresivitas.
H0 – 2	Tidak terdapat pengaruh narsisme terhadap agresivitas.
Ha – 2	Terdapat pengaruh narsisme terhadap agresivitas.
H0 – 3	Tidak terdapat pengaruh <i>self-esteem</i> dan narsisme terhadap agresivitas.
Ha – 3	Terdapat pengaruh <i>self-esteem</i> dan narsisme terhadap agresivitas.

**a. Uji F (Simultan) Regresi Linear Berganda**

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Kriteria untuk uji F adalah apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen, atau dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini:

**Tabel 4.20 Hasil Uji F (Simultan)**

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	556,017	2	278,009	<b>6,549</b>	<b>0,003</b>
	Residual	2249,983	53	42,453		
	Total	2806,000	55			

Melihat dari hasil uji F di atas, dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  memiliki nilai sebesar 6,549 dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,17. Sehingga  $F_{hitung} 6,549 > F_{tabel} 3,17$ . Atau dengan melihat nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ . Maka dapat diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan variabel narsisme memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap variabel agresivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha-3 diterima.

#### b. Uji T (Parsial)

Uji T atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Ketentuannya adalah apabila  $T_{hitung}$  setiap variabel lebih besar daripada  $T_{tabel}$  maka masing-masing variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh. Hasil uji T pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut ini:

**Tabel 4.21 Hasil Uji T (Parsial)**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	50,829	7,718		6,586	0,000		
	X1 ( <i>Self-Esteem</i> )	- 0,584	0,216	-0,339	<b>-2,708</b>	<b>0,009</b>	0,964	1,037
	X2 (Narsisme)	0,781	0,272	0,359	<b>2,869</b>	<b>0,006</b>	0,964	1,037

Pada uji T (parsial), nilai  $T_{hitung}$  dan signifikansinya dapat dilihat pada tabel koefisien. Hasil uji T di atas menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  variabel X1 adalah -2,708 dan nilai signifikansinya adalah 0,009. Nilai signifikan  $0,009 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Meskipun nilai  $T_{hitung}$  variabel X1 mempunyai nilai yang negatif, variabel X1 tetap memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Hal tersebut dikarenakan, jika nilai  $T_{hitung}$  negatif, maka kriterianya adalah  $-T_{hitung} < -T_{tabel}$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh) atau jika  $-T_{hitung} > -T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh). Nilai  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$  variabel X1 adalah  $-2,708 < -2,005$ , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap variabel Y.

Pada variabel X2 memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar 2,869 dan nilai signifikansinya adalah 0,006. Nilai  $T_{hitung}$  variabel X2  $2,869 > T_{tabel} 2,005$  dan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh terhadap variabel X. Berdasarkan uji T pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a - 1$  dan  $H_a - 2$  diterima.

## 6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan mengukur kemampuan model regresi dalam menunjukkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diindikasikan dengan nilai *adjusted R-Square*

(Ghozali, 2016). Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dilihat pada *R Square* atau *Adjusted R Square*. Antara *R Square* dan *Adjusted R Square* keduanya dapat digunakan. Nilai *R Square* akan tetap tinggi meskipun terdapat variabel independen yang tidak signifikan. Sementara nilai *Adjusted R Square* hanya mencakup nilai nilai *R Square* dengan variabel independen yang signifikan. Sehingga dapat dipastikan bahwa nilai *Adjusted R Square* berada di bawah *R Square*.

Syarat yang harus terpenuhi dalam koefisien determinasi adalah hasil uji F pada analisis regresi linear berganda bernilai signifikan. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabe 4.22 berikut:

**Tabel 4.22 Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,445	<b>0,198</b>	0,168	6,51556

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,198. Nilai tersebut didapatkan dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau nilai R, yaitu  $0,445 \times 0,445 = 0,198$ . Nilai *R Square* sebesar 0,198 atau sama dengan 19,8%. Dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *self-esteem* (X1) dan variabel narsisme (X2) secara bersama-sama terhadap variabel agresivitas (Y) sebesar 19,8%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 19,8\% = 80,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak diteliti. Sehingga pengaruh yang diberikan variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah lemah.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji data penelitian, berikut adalah paparan hasil dari masing-masing variabel:

##### **1. Pengaruh *Self-Esteem* terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang**

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel *self-esteem* memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang. Sehingga, dapat dikatakan jika siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki skor *self-esteem* yang tinggi, maka agresivitas yang ada di dalam dirinya dapat dinyatakan rendah. Sebaliknya, apabila siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang memiliki skor *self-esteem* yang rendah, maka kemungkinan agresivitasnya akan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noveri Puspitasari dan Endang Sri Indrawati (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Intensi Agresi pada Anggota SAT Dalmas di Polresta Semarang” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi agresi. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.



Selain itu, berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *self-esteem* siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 29 orang atau sebanyak 51,8%, pada kategori sedang dengan jumlah 26 orang atau sebanyak 46,4%, dan pada kategori rendah dengan jumlah 1 orang atau sebanyak 1,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang sebagian besar memiliki *self-esteem* tinggi dan sedang. Selain berasal dari dalam diri, tingkat *self-esteem* yang tinggi pada kalangan siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lingkungan yang agamis serta keseimbangan antara pelajaran akademik dan budi pekerti menjadi salah satu faktor tingginya *self-esteem* siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang.

Menurut Rosenberg (Ghaisani, 2016), individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki ciri-ciri yaitu puas dan bangga akan dirinya, merasa senang dan bahagia, mudah bersosialisasi, jika mengalami kegagalan dia akan mudah menerima dan bangkit kembali, optimis dan memiliki pandangan positif terhadap hidup. Individu dengan *self-esteem* rendah dapat dilihat dari ciri-ciri yaitu tidak puas dengan dirinya, lebih sering mengalami emosi negatif, sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sulit menerima kegagalan, pesimis, dan memiliki pandangan negatif terhadap hidup.

*Self-esteem* yang ada di dalam diri manusia pun tidak muncul begitu saja. Menurut Bradshaw (Ghufroon & Risnawati, 2012), *self-esteem* telah terbentuk sejak bayi merasakan sentuhan dari orang tua mereka. Pendapat lain menyatakan bahwa *self-esteem* terbentuk sejak masa kanak-kanak, yang tercipta dari perhatian, kasih

sayang, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mereka (Walter & Stinnett, dalam Yahya & Yahya, 2009). Penerimaan diri yang baik, penghargaan yang diberikan kepada individu, dan perlakuan yang diterima oleh dari lingkungan dapat mendukung terciptanya *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, apabila sejak masa kanak-kanak individu tersebut lebih sering mendapatkan cemooh, sanksi, perintah, perilaku yang dikekang, dan tidak dihargai, proses pembentukan *self-esteem* tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga dapat menciptakan *self-esteem* rendah pada diri individu.

*Self-esteem* sebagai salah satu bagian dari kepribadian dalam diri tentunya sangat penting bagi remaja termasuk siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang. Apabila individu terutama remaja memiliki *self-esteem* yang rendah, ia akan mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi dan mencapai tujuannya. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki masalah kecemasan (Coopersmith, 1967), rentan terhadap depresi, mudah marah, mudah menyimpan dendam, dan memiliki agresivitas yang tinggi (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Berdasarkan hasil temuan ini, pengadaan kegiatan yang dapat meningkatkan *self-esteem* dapat mencegah dan mengurangi agresivitas yang terjadi pada kalangan siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang. Peran orang tua serta guru sebagai pendukung juga diperlukan dalam menciptakan *self-esteem* yang baik bagi siswa-siswi.

## **2. Pengaruh Narsisme terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS**

### **Bontang**

Hasil dari uji regresi linear berganda pada hipotesis kedua membuktikan bahwa narsisme memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang. Apabila siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki skor narsisme yang tinggi, maka kemungkinan agresivitasnya juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila skor narsisme siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang rendah, maka kemungkinan agresivitasnya juga akan rendah.

Selaku remaja, siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang tentunya ingin menunjukkan usaha yang terbaik selama masa-masa sekolah. Melalui usaha-usaha tersebut, para remaja ingin mendapatkan pengakuan dan mengharapkan penghargaan yang sesuai. Salah satu bentuk penghargaan adalah pujian. Pujian tersebut menjadi salah satu bentuk perilaku yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan mereka atas kekaguman orang lain atas dirinya (Raharja & Indati, 2018). Pujian-pujian yang diberikan akan menjadi sensasi kebahagiaan tersendiri, hingga pada akhirnya pujian-pujian tersebut berubah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Obsesi akan pujian tersebut membuat para remaja mempertahankan citra diri yang baik dan menolak untuk memperlihatkan kekurangan (Elliya & Rahma, 2020). Akibat dari hal tersebut, pengabaian akan kritik dan kekurangan diri dapat terjadi.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat narsisme pada siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori

rendah dengan jumlah 37 orang, atau 66,1%. Pada kategori sedang, berjumlah 16 orang atau sebanyak 28,6%, dan pada kategori tinggi berjumlah 3 orang atau 5,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki kecenderungan narsisme yang rendah. Narsisme yang ada dalam diri siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan lingkungan. Selain harapan dan pola asuh orang tua di rumah, rendahnya tingkat narsisme siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang agamis. Pendidikan akhlak yang diajarkan di SMA IT YABIS Bontang tentunya mengajarkan siswa-siswi untuk tetap rendah hati, tawadu, bersikap sederhana dan tidak sombong, baik terhadap sesama manusia dan lain-lain. Hal tersebut menjadi salah satu faktor tingkat narsisme siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang termasuk rendah.

Narsisme selalu dikaitkan dengan agresivitas. Hal tersebut dikarenakan adanya pendapat yang menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme akan menunjukkan respon agresif sebagai bentuk perlindungan diri ketika orang lain mempertanyakan pandangan berlebihan yang mereka miliki terhadap dirinya. Hal tersebut didukung oleh hasil temuan dalam penelitian ini dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa narsisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas (Donellan, dkk, 2005; Locke, 2009; Amad, Grey, & Snowden, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Eksanti Nurul Hima, Sri Muliati Abdullah, dan Aditya Putra Kurniawan (2020) yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Perilaku Agresif pada Remaja Akhir” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara narsisme dan perilaku agresif. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.

### **3. Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme terhadap Agresivitas Siswa kelas XI A SMA IT YABIS Bontang**

Hasil analisis uji regresi linear berganda membuktikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini terbukti, yakni terdapat pengaruh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas siswa-siswi di SMA YABIS Bontang. Nilai signifikansi yang didapatkan kurang dari nilai probabilitas, sehingga dapat dikatakan bahwa *self-esteem* dan narsisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas. Meskipun nilai pada uji simultan menunjukkan nilai yang positif, pada uji parsial, pengaruh yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap agresivitas adalah negatif, sedangkan pengaruh narsisme terhadap agresivitas adalah positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang rendah dengan kecenderungan narsisme yang tinggi, maka kemungkinan agresivitasnya akan tinggi, atau sebaliknya, apabila siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan kecenderungan narsisme yang rendah, maka kemungkinan agresivitasnya akan rendah.

Selain itu, hasil uji regresi linear berganda variabel *self-esteem* dan narsisme membuktikan bahwa *self-esteem* dan narsisme memberikan pengaruh sebesar 19,8% terhadap agresivitas, dengan pengaruh sebanyak 7,4% yang diberikan oleh *self-esteem* dan pengaruh sebanyak 8,4% yang diberikan oleh narsisme terhadap agresivitas. Pengaruh yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme tidak banyak terhadap agresivitas. Hal ini membuktikan bahwa ketika *self-esteem* dan narsisme sama-sama dimasukkan dalam uji regresi, maka akan terjadi “efek penekan” (Tabachnick & Fidell, 2007). Variabel penekan tersebut menekan varian yang tidak relevan dengan prediksi variabel dependen. Dalam hal ini, narsisme dapat dikatakan menekan beberapa aspek *self-esteem* (mungkin yang paling berkaitan dengan narsisme) sehingga memungkinkan varian yang tersisa di dalam *self-esteem* untuk tetap menunjukkan pengaruh negatif terhadap agresivitas. *Self-esteem* sendiri juga merupakan variabel penekan yang signifikan antara pengaruh narsisme terhadap agresivitas. Sehingga ketika keduanya dimasukkan dalam uji regresi linear berganda, hal tersebut akan memperkuat efek dari kedua variabel tersebut terhadap agresivitas.

*Self-esteem* dan narsisme selalu dikaitkan dengan agresivitas (Amad, Grey, & Snowden, 2020). Selain dikarenakan penggunaan istilah narsisme dan *self-esteem* tinggi sering digunakan secara bergantian pada masa psikoanalisis awal (Pulver, 1986), kedua variabel tersebut dianggap dapat memprediksi agresivitas. Individu dengan *self-esteem* rendah dianggap lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, mudah menyimpan dendam, dan memiliki agresivitas yang tinggi (Baumeister,

Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Agresivitas yang ditunjukkan oleh individu dengan *self-esteem* rendah bertujuan untuk menutupi kekurangannya. Pada individu dengan kecenderungan narsisme, agresivitas yang ditunjukkan tidak jauh berbeda dengan orang biasa, selama tidak ada provokasi yang terkesan menghina mereka (Bushman & Baumeister, 1998). Individu dengan kecenderungan narsisme memiliki pandangan yang berlebihan terhadap dirinya. Sehingga ketika ada orang yang mempertanyakan atau tidak yakin dengan pandangan diri seorang narsisis, mereka akan menunjukkan agresivitas sebagai respon untuk melindungi pandangan diri mereka yang berlebih itu.

Selain itu, agresivitas yang terjadi dalam diri individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-esteem* dan narsisme saja, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, pertemanan, dan juga lingkungan. Orang tua yang agresif, pertemanan yang salah, dan lingkungan yang terpapar dengan kekerasan dapat mempengaruhi tingkat agresivitas dalam diri individu. Sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik pada individu, memilih teman dan pergaulan yang baik, serta memilih lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman untuk mencegah agresivitas dalam diri individu.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, tingkat agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 50 orang atau 89,3%. Kemudian diikuti dengan kategori rendah sebanyak 4 orang atau 7,1%, dan kategori tinggi sebanyak 2 orang atau 3,6%. Jika melihat rata-

rata *self-esteem* siswa-siswi yang berada pada kategori tinggi dan sedang, dan rata-rata narsismenya berada pada kategori rendah, tingkat agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang dapat dikatakan sesuai. Hal tersebut dikarenakan, apabila siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan kecenderungan narsisme yang rendah, maka tingkat agresivitasnya juga akan relatif rendah. SMA IT YABIS sebagai sekolah yang berbasis agama, tentunya memberikan pendidikan agama dan moral kepada siswa-siswinya. Salah satu bentuk pendidikan agama dan moral yang diajarkan adalah untuk bersikap baik kepada sesama manusia. Hal tersebut yang membuat tingkat agresivitas di SMA IT YABIS Bontang berada pada tingkat sedang.

Temuan ada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzana Amad, Nicola S. Gray, & Robert J. Snowden (2020) yang berjudul “*Self-evaluation and Aggression: Different Types of Self-esteem Predict Different Types of Aggression*”. Dalam penelitian tersebut, para peneliti melihat hubungan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap dua tipe agresi, yaitu agresi reaktif (agresi yang dilakukan saat emosi memuncak sebagai reaksi terhadap rasa frustrasi) dan agresi proaktif (agresi yang dilakukan secara sengaja demi mencapai suatu tujuan). *Self-esteem* berhubungan negatif dengan agresi reaktif dan narsisme berhubungan positif dengan agresi proaktif. Namun, ketika keduanya dimasukkan ke dalam model regresi, keduanya merupakan prediktor yang signifikan untuk kedua bentuk agresi tersebut. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang penelitian “Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-Siswi Kelas XI A SMA IT YABIS Bontang”, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada hipotesis pertama, dapat dibuktikan bahwa variabel *self-esteem* memberikan pengaruh negatif yang signifikan kepada agresivitas. Pengaruh yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap agresivitas adalah sebanyak 7,4%. Selain itu, tingkat *self-esteem* siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 51,8%, kategori sedang sebanyak 46,4%, dan kategori rendah sebanyak 1,8%.
- b. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada hipotesis kedua, dapat dibuktikan bahwa variabel narsisme memberikan pengaruh positif yang signifikan kepada agresivitas. Pengaruh yang diberikan narsisme terhadap agresivitas adalah 8,4%. Selain itu, tingkat narsisme siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori rendah

sebanyak 66,1%, kategori sedang sebanyak 28,6%, dan kategori tinggi sebanyak 5,4%.

- c. Hasil analisis uji regresi lineat berganda pada hipotesis ketiga membuktikan bahwa *self-esteem* dan narsisme memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas. Pengaruh yang diberikan *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas adalah 19,8%. Selain itu, tingkat agresivitas siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 89,3%, kategori rendah sebanyak 7,1%, dan kategori tinggi sebanyak 2%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

### **1. Bagi Sekolah**

Bagi sekolah diharapkan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat semakin meningkatkan *self-esteem* siswa-siswinya. *Self-esteem* yang baik pada siswa-siswi, dapat membantu siswa-siswi dalam mencapai tujuan di sekolah. Mempertahankan pendidikan agama dan pendidikan moral yang ada di sekolah karena dapat menekan tingkat narsisme dan agresivitas pada kalangan siswa-siswi.

## 2. Bagi Subjek Penelitian

- a. Pada aspek penerimaan diri dalam *self-esteem*, beberapa siswa-siswi masih merasa tidak puas terhadap dirinya. Sehingga, beberapa hal yang dapat dilakukan agar semakin dapat menerima diri sendiri dengan baik adalah meningkatkan rasa syukur, melakukan hal yang disukai, melakukan evaluasi untuk menilai diri sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan, dan menentukan tujuan hidup yang dapat membuat bahagia.
- b. Pada aspek *exhibitionism* dalam narsisme, beberapa siswa-siswi merasa senang untuk menonjolkan diri di antara yang lain. Menonjolkan diri merupakan bukti bahwa siswa-siswi merasa percaya diri terhadap dirinya, akan tetapi jangan sampai rasa percaya diri tersebut membuat siswa-siswi menjadi merasa lebih hebat dan justru meremehkan yang lainnya.
- c. Pada aspek permusuhan dalam agresivitas, beberapa siswa-siswi merasa iri, benci, dan curiga terhadap orang lain. Hendaknya para siswa-siswi menghindari perasaan negatif tersebut karena hal tersebut dapat mempengaruhi pertemanan. Selain itu, selalu bersyukur, berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan berprasangka baik terhadap orang lain dapat menghindarkan dari perasaan negatif tersebut.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti berikutnya:

- a. Mencari lokasi penelitian yang sesuai dengan tema yang diambil agar hasil menjadi lebih relevan.
- b. Menambah jumlah responden agar hasil menjadi lebih akurat. Selain itu, sumber data sekunder juga diperlukan untuk tambahan dalam data.
- c. Jika peneliti selanjutnya hendak mengambil kajian tentang agresivitas, ketika mengambil dua atau lebih variabel independen, disarankan untuk mengambil variabel independen tersebut dari kategori internal dan eksternal agar memperluas bahasan mengenai penyebab agresivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S., & Yudiati, M. E. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 25-32.
- Adji, W. (2002). Kecenderungan Perilaku Agresif Pria Ditinjau dari Minat Terhadap Musik Heavy Metal. *Skripsi (tidak diterbitkan)*.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amad, S., Gray, S. N., & Snowden, J. R. (2020). Self-evaluation and Aggression: Different Types of Self-esteem Predict Different Types of Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*.
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 440-450.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Mteroseksual. *Talenta Psikologi*, 191-192.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Association, A. P. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fourth Edition, Text Revision ed.). Washington DC: APA.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Bushman, B. J., & Campbell, W. K. (2000). Self-Esteem, Narcissism, and Aggression: Does Violence Result From Low Self-Esteem or From Threatened Egotism? *Department of Psychology*, 26.
- Baumeister, R., Campbell, J., Krueger, J., & Vohs, K. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthy Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*.
- Baumiester, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem. *Psychological Review*.
- Berne, P. H., & Savary, L. (1994). *Building Self-Esteem in Children: New expanded edition*. New York: NY: The Crossroad Publishing Company.

- Bosson, J. K., Lakey, C. E., Campbell, W. K., Zeigler-Hill, V., Jordan, C. H., & Kernis, M. H. (2008). Untangling the links between narcissism and self-esteem: A theoretical and empirical review. *Social & Personality Compass*.
- Brummelman, E., Thomaes, S., Nelemans, S. A., Orobio de Castro, B., Overbeek, G., & Bushman, B. J. (2015a). Origins of narcissism in children. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112.
- Brummelman, E., Thomaes, S., & Sedikides, C. (2016). Separating Narcissism from Self-Esteem. *Psychological Science*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Campbell, W. K., Rudich, E. A., & Sedikides, C. (2002). Narcissism, self-esteem, and the positivity of self-views: Two portraits of self-love. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Coccaro, E. F. (2003). *Aggression psychiatric assessment and treatment*. New York: Marcel Dekker Inc.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kuallitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarwanto. (1994). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Donellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*.
- Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan Harga Diri dengan Gejala Narsisitik (Narcisitic Personality Disorder). *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 305-316.
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2014). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 15-16.
- Fatiara, N. (2019, Desember 30). *KPAI: 153 Kekerasan Anak Terjadi di Sekolah, Pelakunya Mayoritas Guru*. Dipetik Juli 11, 2023, dari kumparan: <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-153-kekerasan-anak-terjadi-di-sekolah-pelakunya-mayoritas-guru-1sXmURDSLII/full>

- Ghaisani, R. D. (2016). Hubungan Self-esteem dan Loneliness pada Remaja Akhir Pelaku Cybersex di Bandung.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gregg, A. P., & Sedikides, C. (2010). Narcissistic fragility: Rethinking its links to explicit and implicit self-esteem. *Self and Identity*.
- Hima, E. N., Abdullah, S. M., & Kurniawan, A. P. (2020). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Perilaku Agresif pada Remaja Akhir.
- Kartono, K. (2000). *Kepribadian Siapakah Saya Ini?* Jakarta: CV. Rajawali.
- KemenPPPA. (2017, 03 Desember Minggu). *Upaya Cegah Kekerasan di Sekolah Kemen PPPA Libatkan Kementrian Terkait*. Dipetik 23 Januari Kamis, 2020, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1556/upaya-cegah-kekerasan-di-sekolah-kemenpppa-libatkan-kementerian-terkait>
- Koentjoro. (1989). Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian*.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Leary, M. R., & Terry, M. L. (2013). Self-evaluation and self-esteem. In: *The Oxford Handbook of Social Cognition*.
- Lestari, R., & Koentjoro. (2002). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*.
- Locke, D. K. (2009). Aggression, narcissism, self-esteem, and the attribution of desirable and humanizing traits to self versus others. *Journal of Research in Personality*, 101.
- Mahardika, P. G. (2021). Hubungan Identitas Sosial dengan Harga Diri pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM Olahraga. *Skripsi*.
- Manurung, E. M. (2009). Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Calon Legislatif. *Skripsi*.
- McDonald, R. P. (1999). *Test Theory: A Unified Treatment*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Miles, D. R., & Carey, G. (1997). Genetic and Enviromental Architecture of Human Aggression. *Personality and Social Psychology*.

- Morsunbul, U. (2015). The effect of identity development, self-esteem, low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 99-116.
- Muslimah, E. S. (2021). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial (Instagram). *Skripsi*, 40.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology: 9th Edition*. New York: McGrawHill.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, B. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 5*. (d. Tim Fakultas Psikologi UI: Murad, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noviadi, R., Budiningsih, T. E., & Martiarini, N. (2018). Agresivitas Remaja di Sekolah Menengah Swasta Kabupaten "X". *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Ostrowsky, M. K. (2010). Are violent people more likely to have low self-esteem or high self-esteem? . *Aggression and Violent Behavior*, 69-75.
- Portal, T. L. (2022, September 12). *5 Kasus Pelajar Meninggal karena Tindak Kekerasan di Sekolah*. Dipetik Juli 11, 2023, dari nasional.okezone: <https://nasional.okezone.com/read/2022/09/11/337/2665236/5-kasus-pelajar-meninggal-karena-tindak-kekerasan-di-sekolah?page=1>
- Pulver, S. E. (1986). Narcissism: The Term and the concept. *Essential paper on narcissism*, 91-111.
- Puspitasari, N., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dengan Intensi Agresi pada Anggota SAT Dalmas Polres Semarang. *Jurnal EMPATI*, 169-185.
- Putri, C. M., & Abdurrohim. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal. *Proyeksi*, 39-48.
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2018). Kebijakan dan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GAMAJOP)*, 890-902.
- Rahayu, L. S. (2019, 02 Mei Kamis). *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*. Dipetik 23 Januari Kamis, 2020, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 110-117.
- Rakhman, P. A., & Ritandiyono. (2008). Narcissistic Personality Metrosexual Men in Jakarta. *Skripsi*.



- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 890-902.
- Robins, R. W., Donellan, M. B., Widaman, K. F., & Conger, R. D. (2010). Evaluating the link between self-esteem and temperament in Mexican origin early adolescents. *Journal of Adolescence*, 403-410.
- Rochmah, A. F. (2013). Pengaruh Self-Esteem Karyawan Alfamart Jember terhadap Pemberian Pelayanan Prima (Service Excellence) Kepada Pelanggan. *Skripsi*.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumiaksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketiga Belas ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schreer, G. E. (2002). Narcissism and Aggression: Is Inflated Self-Esteem Related to Aggressive Driving? *Journal of Psychology*, 4, 1.
- Simfoni-PPA. (2023, Januari 1). *SIMFONI-PPA*. Dipetik Juli 11, 2023, dari kekerasan.kemenpppa: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 213-240.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Suryaman, F. (2023, Mei 23). *Kasus Tindak Kekerasan Pelajar di Tasik, Sekolah Tak Beri Sanksi, Orangtua Pelaku PNS Disdik Jabar*. Dipetik Juli 11, 2023, dari jabar.tribunnews: <https://jabar.tribunnews.com/2023/05/23/kasus-tindak-kekerasan-pelajar-di-tasik-sekolah-tak-beri-sanksi-orangtua-pelaku-pns-disdik-jabar>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics (5th Ed)*. Boston: Pearson.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial (12 ed.)*. (T. W. BS, Penerj.) Jakarta: Kencana.

- Uneputty, L. (2022, September 21). *Pelajar SMA yang Bully Anak SLB di Cirebon, Ini Penjelasan Kapolres*. Dipetik Juli 11, 2023, dari disway: <https://disway.id/read/658450/pelajar-sma-yang-bully-anak-slb-di-cirebon-ini-penjelasan-kapolres/15>
- Wibowo, K. S. (2019, 30 Oktober Rabu). *KPAI: Kekerasan di Dunia Pendidikan Mencapai 127 Kasus*. Dipetik 23 Januari Kamis, 2020, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus>
- Wikipedia. (2020, 7 Mei Kamis). *Seleksi Alam*. Dipetik 23 Mei Sabtu, 2020, dari wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Seleksi\\_alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Seleksi_alam)
- Yahya, S. B., & Yahya, F. (2009). Hubungan Antara Perkahwinan dengan Self-Esteem. *Jurnal Kemanusiaan*, 32.
- Zapf, D., & Einarsen, S. (2011). Individual antecedents of bullying: Victims and perpetrators. In S. Einarsen, H. Hoel, D. Zapf, & C. L. Cooper (Eds). *Bullying and harassment in the workplace: Development in theory, research and practice*, 177-200.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1:**  
**KUISIONER**

**Identitas Diri**

<b>Nama :</b>
<b>Usia :</b>
<b>Kelas :</b>
<b>Jenis Kelamin: 1. Laki-laki 2. Perempuan</b>

**Bagian 1. Skala Harga Diri**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Anda dapat memberikan tanda (X) pada jawaban yang Anda pilih.

<b>SS</b> : jika <b>Sangat Sesuai</b> dengan anda.
<b>S</b> : jika <b>Sesuai</b> dengan anda.
<b>TS</b> : jika <b>Tidak Sesuai</b> dengan anda.
<b>STS</b> : jika <b>Sangat Tidak Sesuai</b> dengan anda.

1.	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya-tidaknya sama dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
2.	Saya rasa banyak hal-hal yang baik dalam diri saya.	SS	S	TS	STS
3.	Saya adalah orang yang gagal.	SS	S	TS	STS
4.	Saya mampu mengerjakan sesuatu seperti apa yang dapat dilakukan orang lain	SS	S	TS	STS
5.	Saya rasa tidak banyak yang dapat saya banggakan	SS	S	TS	STS

	pada diri saya.				
6.	Saya menerima keadaan diri saya seperti apa adanya	SS	S	TS	STS
7.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.	SS	S	TS	STS
8.	Saya berharap saya dapat lebih dihargai.	SS	S	TS	STS
9.	Saya sering merasa tidak berguna.	SS	S	TS	STS
10.	Kadang-kadang saya merasa bahwa diri saya tidak baik.	SS	S	TS	STS

## Bagian 2. Skala Agresivitas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Anda dapat memberikan tanda (X) pada jawaban yang Anda pilih.

<b>SS</b>	: jika <b>Sangat Sesuai</b> dengan anda.
<b>S</b>	: jika <b>Sesuai</b> dengan anda.
<b>TS</b>	: jika <b>Tidak Sesuai</b> dengan anda.
<b>STS</b>	: jika <b>Sangat Tidak Sesuai</b> dengan anda.

1.	Pada waktu tertentu, saya sulit mengontrol dorongan untuk memukul orang lain.	SS	S	TS	STS
2.	Saya mungkin melukai orang lain, jika ada provokasi yang berlebihan.	SS	S	TS	STS
3.	Jika ada seseorang memukul, saya akan memukul balas memukul.	SS	S	TS	STS
4.	Saya lebih sering terlibat perkelahian jika dibandingkan dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
5.	Saya akan tetap bersabar ketika hak saya terampas.	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak membalas ketika ada orang yang	SS	S	TS	STS

	menyerang saya.				
7.	Saya tidak mampu memberikan alasan yang baik terhadap orang yang pernah melukai saya.	SS	S	TS	STS
8	Saya pernah mengancam beberapa orang yang saya kenal.	SS	S	TS	STS
9.	Jika saya marah, saya akan merusak barang.	SS	S	TS	STS
10.	Saya akan menyatakan secara terbuka kepada teman saya, jika saya tidak setuju dengan mereka.	SS	S	TS	STS
11.	Saya sering tidak setuju dengan pendapat orang lain.	SS	S	TS	STS
12.	Ketika seseorang mengganggu, saya akan mengatakan pendapat saya tentang mereka.	SS	S	TS	STS
13.	Saya tidak tahan memberikan argumen ketika orang lain tidak setuju dengan saya.	SS	S	TS	STS
14.	Menurut teman saya, saya merupakan orang yang suka sabar.	SS	S	TS	STS
15.	Saya mudah marah tetapi mudah meredakannya.	SS	S	TS	STS
16.	Ketika saya frustrasi, saya akan menunjukkannya.	SS	S	TS	STS
17.	Saya terkadang merasa seperti <i>"bom yang mudah meledak"</i> .	SS	S	TS	STS
18.	Beberapa teman saya berpikir bahwa saya adalah orang yang <i>"keras kepala"</i> .	SS	S	TS	STS
19.	Terkadang saya marah tanpa alasan yang jelas.	SS	S	TS	STS
20.	Saya mudah mengontrol amarah saya.	SS	S	TS	STS
21.	Saya termasuk orang yang temperamen.	SS	S	TS	STS
22.	Saya terkadang termakan rasa cemburu.	SS	S	TS	STS

23.	Terkadang saya merasa kehilangan arah dalam menjalani kehidupan.	SS	S	TS	STS
24.	Orang lain terlihat seperti santai dalam menjalani kehidupan.	SS	S	TS	STS
25.	Saya heran, terkadang saya merasa sedih terhadap sesuatu.	SS	S	TS	STS
26.	Saya tahu bahwa teman saya berbicara tentang saya di belakang saya.	SS	S	TS	STS
27.	Saya tidak curiga terhadap orang lain yang "sok akrab".	SS	S	TS	STS
28.	Saya merasa orang lain menertawakan saya di belakang saya.	SS	S	TS	STS
29.	Ketika orang lain sangat baik terhadap saya, saya merasa bingung apa yang mereka inginkan.	SS	S	TS	STS

### Bagian 3. Skala Narsistik

Bacalah setiap pernyataan berikut dengan seksama. Berilah tanda silang (X) atau tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang Anda pilih sesuai dengan apa yang Anda rasakan.

Contoh:

No	Pernyataan
1.	<input checked="" type="checkbox"/> A. Saya merasa senang menjadi pusat perhatian <input type="checkbox"/> B. Saya lebih suka berbaur dengan keramaian

No	Pernyataan
1	A. Saya mengetahui bahwa saya mempunyai kemampuan bagus

		karena orang lain mengatakan demikian kepada saya.
		B. Ketika orang lain memberikan pujian kepada saya, terkadang saya merasa malu
<b>2</b>		A. Saya merasa senang menjadi pusat perhatian
		B. Saya lebih suka berbaaur dengan keramaian
<b>3</b>		A. Saya pikir saya adalah orang yang spesial
		B. Saya tidak lebih baik atau lebih buruk dari orang lain
<b>4</b>		A. Saya senang jika memiliki kekuasaan atas orang lain
		B. Saya tidak keberatan mengikuti perintah orang lain
<b>5</b>		A. Saya mudah untuk mempermainkan orang lain
		B. Saya tidak senang ketika saya menyadari bahwa saya mempermainkan orang lain
<b>6</b>		A. Saya selalu berkeinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain
		B. Saya biasanya mendapatkan rasa hormat yang sepatasnya saya dapatkan
<b>7</b>		A. Saya cenderung menonjolkan diri jika mendapat kesempatan
		B. Saya mencoba untuk tidak menonjolkan diri
<b>8</b>		A. Saya selalu mengetahui apa yang saya lakukan
		B. Terkadang saya tidak yakin dengan apa yang saya kerjakan
<b>9</b>		A. Semua orang senang mendengar cerita saya
		B. Terkadang saya dapat menceritakan suatu kisah yang bagus
<b>10</b>		A. Saya berharap banyak dari orang



		B. Saya senang melakukan sesuatu untuk orang lain
<b>11</b>		A. Saya benar-benar senang saat menjadi pusat perhatian
		B. Menjadi pusat perhatian membuat saya tidak nyaman
<b>12</b>		A. Orang lain mengakui otoritas saya terhadap yang lainnya
		B. Kekuasaan bukanlah hal yang berarti
<b>13</b>		A. Saya akan menjadi orang hebat
		B. Saya harap saya menjadi orang sukses
<b>14</b>		A. Saya dapat membuat orang lain percaya apa yang saya percayai
		B. Terkadang orang-orang percaya mengenai hal yang saya katakan
<b>15</b>		A. Saya merasa kemampuan saya lebih bagus dari orang lain
		B. Banyak hal yang bisa saya pelajari dari orang lain
<b>16</b>		A. Saya adalah orang yang luar biasa
		B. Secara umum saya sama seperti orang lain

## LAMPIRAN 2:

### HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

- Validitas dan Reliabilitas *Self-esteem*

#### Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10
X1.2	0,577									
X1.3	0,262	0,331								
X1.4	0,418	0,470	0,083							
X1.5	0,427	0,527	0,422	0,339						
X1.6	0,094	0,325	0,322	0,037	-0,029					
X1.7	0,223	0,340	0,345	-0,090	0,120	0,650				
X1.8	0,373	0,317	0,255	0,245	0,108	0,296	0,224			
X1.9	0,266	0,309	0,297	0,126	0,570	-0,000	0,098	-0,010		
X1.10	0,195	0,386	0,282	0,207	0,374	0,178	0,146	0,140	0,497	
Total X1	0,630	0,765	0,614	0,459	0,683	0,492	0,545	0,455	0,580	0,602

#### Cronbach's Alpha

Alpha  
0,7749

- **Validitas dan Reliabilitas Narsisme**

### Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11
X2.2	0,153										
X2.3	0,149	0,156									
X2.4	0,315	0,066	0,201								
X2.5	0,275	-0,118	-0,036	0,447							
X2.6	0,031	0,137	0,210	-0,119	-0,048						
X2.7	0,046	0,312	0,311	0,144	0,223	0,268					
X2.8	0,082	0,120	0,091	0,151	0,079	0,153	0,227				
X2.9	0,146	0,071	0,109	0,177	0,305	0,078	0,343	0,549			
X2.10	-0,072	0,314	0,320	0,024	-0,087	0,145	0,030	0,285	0,094		
X2.11	0,211	0,463	0,354	0,036	0,051	0,444	0,455	0,307	0,246	0,283	
X2.12	0,360	0,357	0,337	0,289	0,003	0,310	0,008	0,085	0,215	0,386	0,312
X2.13	0,149	0,281	0,429	0,201	0,253	0,116	0,477	0,091	0,109	0,160	0,236
X2.14	0,198	0,137	0,116	0,175	0,093	0,089	0,106	0,153	0,248	0,145	0,214
X2.15	0,089	0,218	0,600	0,241	-0,108	0,312	0,270	-0,091	-0,004	0,128	0,189
X2.16	0,346	0,056	0,516	0,428	0,159	0,391	0,155	0,189	0,174	-0,062	0,335
Total X2	0,459	0,440	0,608	0,476	0,309	0,449	0,567	0,454	0,511	0,338	0,638

#### X2.12 X2.13 X2.14 X2.15 X2.16

X2.2					
X2.3					
X2.4					
X2.5					
X2.6					
X2.7					
X2.8					
X2.9					
X2.10					
X2.11					
X2.12					
X2.13	0,130				
X2.14	0,310	0,023			
X2.15	0,265	0,467	0,182		
X2.16	0,288	0,258	0,054	0,465	
Total X2	0,571	0,545	0,411	0,519	0,621

### Cronbach's Alpha

Alpha  
0,8166

- Validitas dan Reliabilitas Agresivitas

### Correlations

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
Y2	0,476									
Y3	0,356	0,429								
Y4	0,365	0,267	0,288							
Y5	0,045	0,095	0,341	-0,104						
Y6	0,271	0,414	0,330	-0,041	0,395					
Y7	0,056	-0,104	0,008	-0,129	0,026	-0,052				
Y8	0,341	0,330	0,326	0,424	-0,116	0,052	0,028			
Y9	0,321	0,341	-0,003	0,352	0,065	0,084	0,080	0,351		
Y10	-0,150	-0,050	0,113	0,261	0,115	-0,234	-0,161	0,109	0,177	
Y11	0,145	0,219	0,155	0,248	-0,174	-0,187	-0,092	0,207	0,392	0,442
Y12	-0,061	0,147	0,207	0,179	0,102	-0,009	-0,222	0,050	0,242	0,531
Y13	0,168	0,204	0,134	0,030	0,261	0,123	0,151	0,044	0,238	0,434
Y14	0,135	0,033	-0,011	-0,041	0,379	0,280	0,263	0,009	0,277	-0,191
Y15	0,046	0,216	-0,093	-0,016	-0,369	-0,030	-0,058	0,072	0,088	-0,173
Y16	0,281	0,303	0,175	-0,010	0,260	0,137	0,257	0,310	0,311	-0,037
Y17	0,333	0,380	0,093	0,282	0,137	0,133	0,170	0,275	0,551	0,128
Y18	0,079	-0,192	-0,120	0,124	0,160	-0,203	0,262	0,028	0,386	0,146
Y19	0,123	0,144	-0,217	-0,061	0,030	-0,113	0,426	0,034	0,344	-0,134
Y20	0,389	0,435	0,184	0,294	0,289	0,116	0,110	0,304	0,432	0,230
Y21	0,132	0,162	0,077	0,191	0,062	-0,144	0,185	0,377	0,413	0,282
Y22	0,331	0,144	0,134	0,195	-0,084	0,072	0,333	0,025	0,228	-0,194
Y23	0,322	0,088	0,097	0,202	0,115	-0,097	0,083	0,220	0,029	-0,115
Y24	0,017	-0,099	-0,245	-0,079	-0,307	-0,225	0,321	-0,271	0,106	-0,290
Y25	0,153	0,118	0,045	-0,167	0,192	0,015	0,145	0,008	0,079	0,016
Y26	-0,183	-0,178	0,218	-0,156	-0,086	-0,043	0,288	-0,112	-0,396	-0,040
Y27	-0,042	0,023	0,178	0,043	-0,169	-0,052	-0,042	0,011	-0,120	0,041
Y28	0,114	0,273	0,286	0,130	-0,115	-0,026	0,131	0,225	0,046	0,205
Y29	0,097	-0,264	-0,002	0,139	-0,278	-0,343	0,348	0,088	-0,070	-0,122
Total Y	0,539	0,502	0,418	0,366	0,243	0,168	0,384	0,432	0,592	0,178

	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20
Y2										
Y3										
Y4										
Y5										
Y6										
Y7										
Y8										
Y9										
Y10										
Y11										
Y12	0,213									
Y13	0,214	0,422								
Y14	-0,107	0,006	0,200							
Y15	0,167	-0,049	0,047	-0,328						
Y16	-0,075	-0,100	0,167	0,251	-0,086					
Y17	0,184	-0,006	0,237	0,063	0,280	0,306				
Y18	0,095	0,142	0,082	0,196	-0,216	0,066	0,198			
Y19	-0,060	-0,164	0,033	0,214	-0,097	0,496	0,268	0,298		
Y20	0,140	-0,009	0,180	0,244	-0,376	0,488	0,377	0,385	0,378	
Y21	0,373	0,025	0,234	0,084	0,065	0,227	0,418	0,216	0,294	0,292
Y22	-0,033	-0,106	-0,121	-0,024	0,240	-0,009	0,294	0,329	0,284	0,115
Y23	-0,152	-0,150	-0,114	0,191	-0,002	0,324	0,209	0,108	0,374	0,261
Y24	-0,097	-0,172	-0,118	0,039	0,040	0,123	0,052	0,301	0,429	0,039
Y25	0,058	0,005	-0,020	-0,061	0,042	0,198	0,115	0,415	0,364	0,366
Y26	-0,236	-0,221	-0,148	-0,267	0,111	-0,125	-0,017	-0,071	-0,087	-0,238
Y27	0,240	0,029	-0,237	-0,159	-0,040	-0,262	-0,135	0,167	-0,067	0,040
Y28	0,300	0,009	0,022	-0,331	0,317	0,045	0,255	0,051	-0,004	0,126
Y29	-0,162	-0,109	-0,203	0,081	0,117	0,070	0,021	0,204	0,300	-0,123
Total Y	0,278	0,138	0,314	0,247	0,066	0,512	0,628	0,451	0,502	0,631

	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29
Y2									
Y3									
Y4									
Y5									
Y6									
Y7									
Y8									
Y9									
Y10									
Y11									
Y12									
Y13									
Y14									
Y15									
Y16									
Y17									
Y18									
Y19									
Y20									
Y21									
Y22	0,269								
Y23	0,034	0,160							
Y24	0,059	0,275	0,118						
Y25	0,144	0,329	0,284	0,150					
Y26	0,014	0,271	-0,155	0,059	0,127				
Y27	0,022	0,162	-0,256	-0,090	0,168	0,181			
Y28	0,222	0,227	-0,079	-0,068	0,340	0,434	0,259		
Y29	0,088	0,303	0,410	0,312	0,162	0,400	-0,029	0,311	
Total Y	0,539	0,505	0,365	0,157	0,483	0,043	0,072	0,432	0,274

## Cronbach's Alpha

Alpha  
0,7941

### LAMPIRAN 3:

### TABULASI DATA

#### A. Data Responden Skala *Self-Esteem*

Nomor Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	Total X1
1	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	35
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
3	3	3	3	3	1	4	3	4	1	1	26
4	3	3	3	4	2	4	3	4	1	1	28
5	3	3	4	4	2	4	4	4	2	2	32
6	3	3	4	3	2	3	1	3	2	2	26
7	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	36
8	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	33
9	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	35
10	3	3	3	4	2	4	2	3	2	4	30
11	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	36
12	3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	28
13	4	3	2	4	3	3	1	4	2	1	27
14	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	34
15	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	28
16	4	3	4	3	3	4	3	4	2	2	32
17	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	27
18	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	32
19	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	29
20	3	3	4	3	2	3	2	3	4	2	29
21	4	4	4	3	2	4	4	4	2	1	32
22	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
23	4	4	3	3	2	4	3	4	2	2	31
24	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	25
25	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	34
26	4	4	3	3	2	4	3	4	3	2	32
27	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	26
28	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	34
29	4	4	4	4	4	2	1	4	3	2	32
30	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	34

31	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	32
32	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
33	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	33
34	2	3	4	2	3	4	3	4	2	2	29
35	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	33
36	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
37	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	35
38	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	28
39	2	3	4	1	2	4	4	3	2	2	27
40	4	3	3	3	2	4	3	4	2	2	30
41	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	33
42	3	3	4	2	1	4	3	4	2	2	28
43	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	25
44	3	3	4	2	3	4	3	3	4	2	31
45	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	32
46	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	20
47	4	3	3	3	2	2	3	4	2	2	28
48	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	29
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
50	4	3	3	3	3	4	3	4	2	2	31
51	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	32
52	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
53	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
54	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	18
55	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
56	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	33

## B. Data Responden Skala Narsisme

Nomor Responden	X 2.1	X 2.2	X 2.3	X 2.4	X 2.5	X 2.6	X 2.7	X 2.8	X 2.9	X2 .10	X2 .11	X2 .12	X2 .13	X2 .14	X2 .15	X2 .16	Total X2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	20
4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
6	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	19



7	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	19
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
9	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	19
10	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	23
11	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	22
12	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	22
13	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	22
14	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	23
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
16	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	19
17	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	18
18	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	22
19	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	23
20	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
21	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	19
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
23	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
25	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	20
26	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	19
27	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	25
29	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	24
30	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	19
31	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	19
32	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	22
33	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
34	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
35	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	24
36	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	22
37	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	28
38	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
39	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	18
40	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	19
41	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	20
42	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	19
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
45	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
47	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	22

48	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	21
49	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	20	
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16		
51	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17		
52	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	22		
53	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	27		
54	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	25		
55	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	22		
56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32		

### C. Data Responden Skala Agresivitas

Nom or Responde n	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 7	Y 8	Y 9	Y 1 1	Y 1 3	Y 1 6	Y 1 7	Y 1 8	Y 1 9	Y 2 0	Y 2 1	Y 2 2	Y 2 3	Y 2 5	Y 2 8	Y 2 9	Tot al Y
1	2	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	41
2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	49
3	2	3	4	2	4	4	2	3	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	66
4	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	4	3	2	4	4	4	2	3	56
5	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	43
6	2	1	2	1	2	3	1	2	3	2	3	4	1	2	2	1	4	4	3	3	46
7	1	1	3	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	1	3	2	1	4	3	2	37
8	1	2	3	1	3	1	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	3	3	3	42
9	1	1	1	1	4	1	2	3	3	1	1	4	3	1	3	4	1	4	4	4	47
10	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	4	48
11	1	3	1	1	2	1	1	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	29
12	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	54
13	3	2	4	2	3	1	1	2	2	1	2	4	2	3	1	4	3	4	3	4	51
14	2	2	3	1	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	46
15	1	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	3	44
16	2	2	3	1	3	1	1	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	4	47
17	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	46
18	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	46
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	45
20	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	48

21	2	3	2	1	3	1	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	1	4	3	2	53
22	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	47
23	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	61
24	1	1	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	30
25	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	48
26	3	3	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	48
27	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	54
28	3	2	1	1	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	2	3	4	4	4	4	48
29	2	4	4	2	3	2	2	2	3	1	3	2	1	2	2	3	2	3	4	2	49
30	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	50
31	3	3	4	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	60
32	2	1	2	1	4	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	4	3	3	2	4	44
33	3	3	2	1	4	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	60
34	3	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	47
35	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	4	2	1	2	2	4	2	3	4	2	51
36	2	1	2	1	4	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	4	3	3	2	4	44
37	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	2	55
38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	45
39	3	4	4	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	4	4	44
40	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	55
41	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	45
42	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	3	41
43	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	48
44	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	39
45	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	46
46	4	3	4	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	56
47	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	53
48	2	2	3	3	3	2	4	4	3	1	4	4	1	2	4	4	2	2	3	3	56
49	3	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
50	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	2	4	4	2	54
51	3	2	3	1	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	43
52	2	1	2	1	4	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	4	3	3	2	4	44
53	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	60
54	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	56
55	1	3	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	4	2	2	3	4	3	2	2	45
56	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	60

## LAMPIRAN 4:

### UJI ASUMSI

#### A. Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.39599722
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.111
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

#### B. Uji Linearitas

##### ANOVA Table

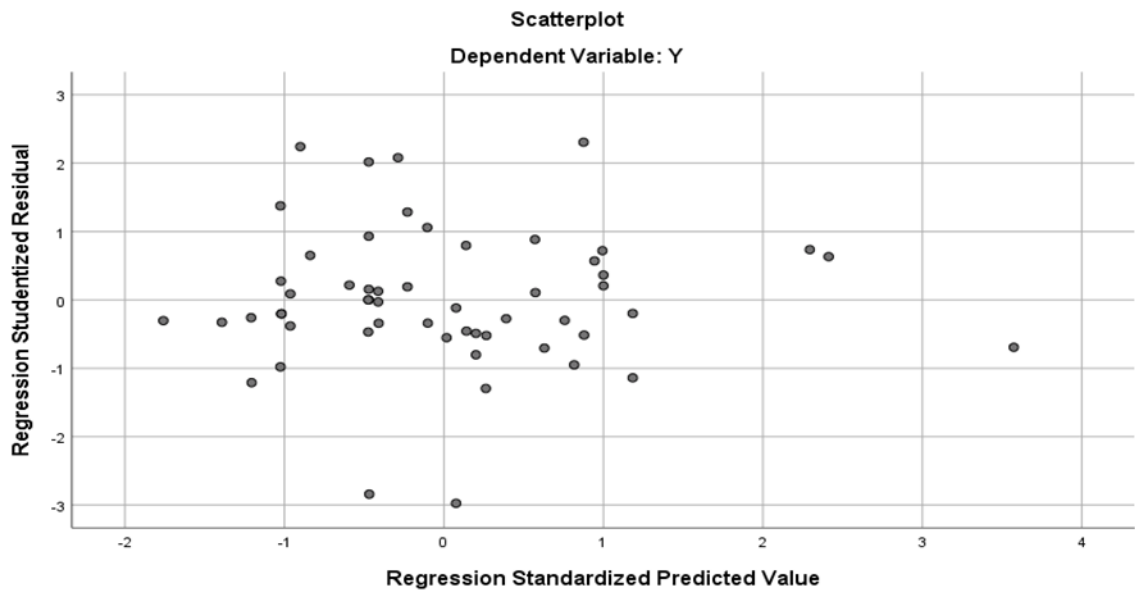
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined) Linearity	1820.238	41	44.396	1.429	.239
Unstandardized Residual *	Between Groups	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Unstandardized Residual *	Between Groups	Deviation from Linearity	1820.238	40	45.506	1.465	.223
Unstandardized Residual *	Within Groups		435.000	14	31.071		
Unstandardized Residual *	Total		2255.238	55			

### C. Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	50.829	7.718		6.586	.000		
	X1	-.584	.216	-.339	-2.708	.009	.964	1.037
	X2	.781	.272	.359	2.869	.006	.964	1.037

a. Dependent Variable: Y

### D. Uji Heteroskedastisitas



## LAMPIRAN 5:

### UJI ANALISIS DESKRIPTIF

#### A. Kategori *Self-Esteem*

		Kat_Harga Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.8	1.8	1.8
	Sedang	26	46.4	46.4	48.2
	Tinggi	29	51.8	51.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

#### B. Kategori Narsisme

		Kat_Narsisme			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	66.1	66.1	66.1
	Sedang	16	28.6	28.6	94.6
	Tinggi	3	5.4	5.4	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

#### C. Kategori Agresivitas

		Kat_Agresivitas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	7.1	7.1	7.1
	Sedang	50	89.3	89.3	96.4
	Tinggi	2	3.6	3.6	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

## LAMPIRAN 6:

### UJI HIPOTESIS

#### A. Uji Regresi Linear Sederhana

- *Self-Esteem*

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.271 <sup>a</sup>	.074	.056	6.938

a. Predictors: (Constant), self esteem

- *Narsisme*

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.290 <sup>a</sup>	.084	.067	6.898

a. Predictors: (Constant), Narsisme

#### B. Uji Regresi Linear Berganda

- *Persamaan Regresi*

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	50.829	7.718		6.586	.000		
	X1	-.584	.216	-.339	-2.708	.009	.964	1.037
	X2	.781	.272	.359	2.869	.006	.964	1.037

a. Dependent Variable: Y

- **Uji F (Simultan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	556.017	2	278.009	6.549	.003 <sup>b</sup>
	Residual	2249.983	53	42.453		
	Total	2806.000	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

- **Uji T (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	50.829	7.718		6.586	.000		
	X1	-.584	.216	-.339	-2.708	.009	.964	1.037
	X2	.781	.272	.359	2.869	.006	.964	1.037

a. Dependent Variable: Y

### C. Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 <sup>a</sup>	.198	.168	6.51556

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y



## LAMPIRAN 7: NASKAH PUBLIKASI

### **Pengaruh *Self-Esteem* dan Narsisme Terhadap Agresivitas Siswa-siswi di SMA IT YABIS Bontang**

**Miftahul Mutoharoh<sup>1</sup>, Rahmat Aziz<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Malang, Indonesia

[miftahul\\_mutoharoh@yahoo.com](mailto:miftahul_mutoharoh@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Kekerasan yang terjadi di sekolah tentunya sangat mengkhawatirkan, karena dapat menghambat proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Variabel *self-esteem* dan narsisme dianggap sebagai variabel yang mampu memprediksi agresivitas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap agresivitas, (2) untuk mengetahui pengaruh narsisme terhadap agresivitas, dan (3) untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang mengukur pengaruh dua variabel atau lebih. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 334 orang, dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 56 orang. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Minitab 20.0 dan program IBM SPSS versi 25. Hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap agresivitas sebesar 7,4%. Kemudian, narsisme diketahui memberikan kontribusi terhadap agresivitas sebesar 8,4%. Uji regresi linear berganda secara simultan menunjukkan adanya kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas sebesar 19,8%. Temuan pada penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu, dikarenakan dapat membuktikan adanya kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas.

**Kata Kunci:** *Self-Esteem, Narsisme, Agresivitas, Siswa*

#### **Abstract**

Violence that occurs in schools is certainly very concerning, because it can disrupt the teaching and learning process in schools. Self-esteem and narcissism variables are considered as variables that can predict aggression. So the aims of this study were (1) to determine the effect of self-esteem on aggression, (2) to determine the effect of narcissism on aggression, and (3) to determine the effect of self-esteem and

narcissism on aggression. This study uses a correlational quantitative research method that measures the influence of two or more variables. The population in this study amounted to 334 people, with the number of respondents in this study namely 56 people. Data analysis used multiple linear regression with the help of Minitab 20.0 program and IBM SPSS version 25 program. The findings in this study prove that self-esteem contributes to aggression by 7,4%. Then, narcissism is known to contribute to aggression by 8,4%. Simultaneous multiple regression tests showed that self-esteem and narcissism contributed to aggression by 19,8%. The findings in this study support the previous studies, because it can prove that self-esteem and narcissism contribute to aggression.

**Keywords:** *Self-esteem, Narcissism, Aggression, Students*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci dari kesuksesan. Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan diyakini dapat menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu tuntutan yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Sejak kecil, anak-anak mendapatkan pendidikan melalui Taman Kanak-kanak (TK) yang kemudian berlanjut ke jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi.

Orang tua mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan tujuan untuk belajar demi mendapatkan pengetahuan. Selain belajar, para orang tua berharap agar anak-anak mereka memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan potensi dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan banyak terdapat peristiwa yang justru tidak sesuai dengan tujuan dari sekolah sebagai lembaga pendidikan. Peristiwa yang terjadi di sekolah dan bertentangan dengan tujuan pendidikan salah satunya adalah kekerasan. Kekerasan yang terjadi di sekolah dapat berupa kekerasan secara fisik, psikis, maupun kekerasan seksual.

Kekerasan yang terjadi di sekolah terutama pada jenjang SMA, akan terus terjadi apabila tidak ditemukan akar permasalahannya. Kekerasan sendiri merupakan salah satu bentuk dari agresivitas. Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara meluapkan perasaan negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen dari agresivitas sendiri meliputi agresi fisik, agresi verbal, permusuhan, dan

kemarahan (Buss & Perry, 1992). Menurut Freud (Taylor, Peplau, & Sears, 2009) agresivitas dalam diri manusia merupakan sifat dasar yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat dikontrol. Insting kematian (*thanatos*) dari Freud menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk merusak dan menghancurkan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Koeswara, 1991). Besar tidaknya agresivitas yang ada pada tiap-tiap individu tergantung dari bagaimana individu tersebut mengontrolnya.

Berdasarkan penelusuran, terdapat dua pandangan populer mengenai penyebab dari agresivitas. Pandangan pertama menyebutkan bahwa *self-esteem* rendah menyebabkan agresivitas (Schreer, 2002; Donellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005; Puspitasari & Indrawati, 2014; Amad, Gey, & Snowden, 2020), sedangkan pandangan kedua menyebutkan bahwa narsisme menyebabkan agresivitas (Baumeister, Bushman, & Campbell, 2000; Hima, Abdullah, & Kurniawan, 2020; Amad, Grey, & Snowden, 2020).

Sebagian besar peneliti menganggap bahwa *self-esteem* rendah merupakan dasar dari perilaku bermasalah, termasuk kekerasan dan agresivitas (Robins, Donellan, Widaman, & Conger, 2010; Sowislo & Orth, 2013). Hal tersebut dikarenakan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, dan mudah menyimpan dendam (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Sebagai upaya untuk meningkatkan *self-esteem* yang mereka miliki, individu dengan *self-esteem* rendah akan menunjukkan agresivitas demi menghindari penghinaan dan perasaan rendah diri yang ditimbulkan oleh kegagalan (Ostrowsky, 2010; Zapf & Einarsen, 2011).

Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan agresivitas, terutama agresivitas reaktif (agresivitas yang dimunculkan secara tiba-tiba saat keadaan memanas) akibat dari rasa marah dan permusuhan (Amad, Gray, & Snowden, 2020). Individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memiliki *self-control* yang relatif rendah pula (Morsunbul, 2015). Jika dibandingkan, individu yang memiliki *self-esteem* yang baik lebih mampu untuk mengontrol perilaku mereka karena mereka mampu untuk berpikir sebelum bertindak. Sehingga kurangnya *self-control* pada individu dengan *self-esteem* rendah membuat mereka lebih mudah bersikap agresif.

Selain *self-esteem*, narsisme juga dianggap sebagai penyebab dari agresivitas. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan skor tinggi pada narsisme, cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Narsisme sebagai penyebab agresivitas dibuktikan pada perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki skor narsisme yang tinggi, cenderung dikelompokkan sebagai pelaku

dalam perilaku *bullying*. Narsisme juga merupakan satu-satunya variabel yang dapat membedakan antara “pelaku asli” dengan “korban asli” pada perilaku *bullying* (Fanti & Henrich, 2014).

*Self-esteem* dan narsisme sebagai variabel yang sering dianggap sebagai penyebab agresivitas sering dikaitkan dengan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan umum, baik dalam psikologi maupun dalam budaya populer yang memberi label narsisme sebagai bentuk harga diri yang tinggi, harga diri berlebih, dan harga diri tinggi yang defensif. Keyakinan tersebut mungkin muncul di saat masa psikoanalisis awal, dimana istilah narsisme dan *self-esteem* yang tinggi sering digunakan secara bergantian (Pulver, 1986).

Meskipun begitu, antara narsisme dan *self-esteem* yang tinggi tentu saja memiliki perbedaan. Narsisme termasuk ke dalam gangguan kepribadian subklinis yang mana dimiliki oleh beberapa individu dalam populasi tertentu (Brummelman, Thomaes, & Sedikides, 2016). Narsisme sendiri merupakan istilah yang tercipta berdasarkan mitologi Yunani tentang seorang pahlawan tampan bernama Narcissus, yang menolak cinta dari orang lain, dan justru jatuh cinta kepada bayangan dirinya yang ia lihat di dalam kolam. Akibat terlalu mengagumi dirinya sendiri, membuat ia terjatuh ke dalam kolam dan pada akhirnya mati. Sehingga narsisme menurut Freud (Alwisol, 2004) adalah rasa cinta terhadap diri yang berlebihan sehingga membuat individu selalu mengutamakan dirinya.

Seorang narsisis (sebutan untuk individu yang memiliki kecenderungan narsisme) akan merasa lebih unggul dari orang lain dalam hal sifat-sifat agen yang meliputi kecerdasan, keunikan, dan keunggulan, daripada sifat-sifat komunal seperti kebaikan, suka menolong, dan kehangatan (Campbell, Rudich, & Sedikides, 2002). Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang tinggi merasa puas dan menganggap dirinya berharga, akan tetapi mereka tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Perbedaan keduanya terletak pada, “apakah individu tersebut merasa lebih unggul daripada orang lain?”.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresivitas cenderung berhubungan negatif dengan *self-esteem* dan berhubungan positif dengan narsisme (Donellan, dkk, 2005; Locke, 2009; Amad, Grey, & Snowden, 2020). Meskipun begitu, beberapa penelitian mengandung temuan yang tidak konsisten. Salah satu sumber ketidakkonsistenan tersebut adalah korelasi antara *self-esteem* dan narsisme yang berfungsi sebagai penekan timbal balik dalam mengurangi hubungan yang dimiliki masing-masing variabel terhadap agresivitas. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian-penelitian terdahulu.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang mengukur pengaruh antara dua atau lebih (Creswell, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dan narsisme, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas.

### **2.1 Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang yang berjumlah 334 orang. Meskipun begitu, akibat dari COVID-19, pihak sekolah hanya memberikan izin untuk melakukan penelitian pada dua kelas saja, yaitu kelas XI A 1 dan A 2. Sehingga dari keseluruhan total populasi, hanya didapatkan jumlah sampel sebanyak 5,97% atau 56 orang.

### **2.2 Alat Ukur**

Pada variabel *self-esteem* menggunakan alat ukur skala *self-esteem* dari Rosenberg (1965), dengan 10 aitem pernyataan. Variabel narsisme menggunakan alat ukur *Narcissistic Personality Inventory* atau NPI-16 dari Ames, Rose, & Anderson (2006) dengan 16 aitem, yang merupakan versi modifikasi dari NPI-40 oleh Raskin & Terry (1988) dengan 40 aitem. Variabel agresivitas menggunakan skala agresivitas dari Buss & Perry (1992), dengan 29 aitem. Pada skala *self-esteem* dan agresivitas, menggunakan jenis skala *likert*, sedangkan skala narsisme menggunakan skala *forced choice*. Skala *likert* tersebut terdiri dari 4 pilihan jawaban, dengan skor 4 untuk jawaban sangat sesuai, skor 3 untuk jawaban sesuai, skor 2 untuk jawaban tidak sesuai, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Pada aitem-aitem unfavorabel mendapatkan skor 1 untuk jawaban sangat sesuai, skor 2 untuk jawaban sesuai, skor 3 untuk jawaban tidak sesuai, dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Untuk jenis skala *forced choice*, para subjek diharapkan untuk memilih satu dari dua pernyataan. Skor 2 diberikan untuk pernyataan favorabel, dan skor 1 untuk pernyataan unfavorabel.

### **2.3 Prosedur**

Subjek mengisi skala sesuai dengan penjelasan di atas, yang telah disebarkan melalui *google form* dikarenakan saat itu sedang pandemi COVID-19. Setelah itu mengumpulkan melalui *google form* tersebut.

### 3. HASIL

Hasil analisis data ini terdiri dari hasil analisis dekriptif, hasil uji T (parsial), hasil uji F (simultan), dan koefisien determinasi.

#### 3.1 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif *self-esteem*, narsisme, dan agresivitas dapat dilihat pada tabel 3.1.1 berikut ini:

**Tabel 3.1.1 Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
<i>Self-esteem</i>	Tinggi	29	51,8%
	Sedang	26	46,4%
	Rendah	1	1,8%
Narsisme	Tinggi	3	5,4%
	Sedang	16	28,6%
	Rendah	37	66,1%
Agresivitas	Tinggi	2	3,6%
	Sedang	50	89,3%
	Rendah	4	7,1%

#### 3.2 Uji T (Parsial)

Uji T (parsial) dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T dapat dilihat pada tabel 3.2.1.

**Tabel 3.2.1 Uji T (Parsial)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	50.829	7.718		6.586	.000		
	X1	-.584	.216	-.339	-2.708	.009	.964	1.037
	X2	.781	.272	.359	2.869	.006	.964	1.037

a. Dependent Variable: Y

Pada uji T (parsial), nilai  $T_{hitung}$  dan signifikansinya dapat dilihat pada tabel koefisien. Hasil uji T di atas menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  variabel X1 adalah -2,708 dan nilai signifikansinya adalah 0,009. Nilai signifikan  $0,009 < 0,05$

sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel Y. Pada variabel X2 memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar 2,869 dan nilai signifikansinya adalah 0,006. Nilai  $T_{hitung}$  variabel X2 2,869 >  $T_{tabel}$  2,005 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel Y.

Selain itu, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji regresi linear sederhana variabel *self-esteem* (X1) dan narsisme (X2) terhadap agresivitas (Y) dapat dilihat pada tabel 3.2.2.

**Tabel 3.2.2 Analisis regresi linear sederhana X1**

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Self-esteem</i>	0,271	0,074	0,056	6,938
Narsisme	0,290	0,084	0,067	6,896

Pada table 3.2.2 di atas, diketahui nilai *R square self-esteem* adalah 0,074. Sehingga dapat disebutkan bahwa variabel *self-esteem* (X1) mempengaruhi variabel agresivitas (Y) sebesar 0,074 atau 7,4%. Sedangkan nilai *R square narsisme* adalah 0,84 atau 8,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebanyak 8,4% variabel narsisme (X2) mempengaruhi variabel agresivitas (Y).

### 3.3 Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat pada tabel 3.3.1 berikut ini.

**Tabel 3.3.1 Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	556.017	2	278.009	6.549	.003 <sup>b</sup>
	Residual	2249.983	53	42.453		
	Total	2806.000	55			
<b>a. Dependent Variable: Y</b>						
<b>b. Predictors: (Constant), X2, X1</b>						

Melihat dari hasil uji F di atas, dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  memiliki nilai sebesar 6,549 dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,17. Sehingga  $F_{hitung} 6,549 > F_{tabel} 3,17$ . Atau dengan melihat nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ . Maka dapat diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan narsisme memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap variabel agresivitas.

### 3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3.4.1 berikut ini.

**Tabel 3.4.1 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 <sup>a</sup>	.198	.168	6.51556

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 3.4.1 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,198 atau sama dengan 19,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *self-esteem* (X1) dan variabel narsisme (X2) secara bersama-sama terhadap variabel agresivitas (Y) yaitu sebesar 19,8%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 19,8\% = 80,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 4. PEMBAHASAN & KESIMPULAN

Hasil uji regresi linear berganda secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas. Secara parsial, *self-esteem* memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas. Sehingga dapat dikatakan jika siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka agresivitasnya akan rendah. Sebaliknya, apabila *self-esteem* siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang rendah, maka agresivitasnya maka kemungkinan agresivitasnya akan tinggi. Jika secara parsial *self-esteem* memberikan pengaruh negatif yang signifikan, narsisme justru memberikan pengaruh positif yang signifikan. Sehingga, apabila skor narsisme siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang tinggi, maka kemungkinan agresivitasnya akan tinggi juga. Sebaliknya, apabila skor narsisme siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang rendah, maka kemungkinan agresivitasnya juga akan rendah. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa apabila siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang



rendah dan kecenderungan narsisme yang tinggi, maka agresivitasnya akan tinggi. Sebaliknya, apabila siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan kecenderungan narsisme yang rendah, maka agresivitasnya akan rendah.

Pengaruh yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas sebesar 19,8%. *Self-esteem* memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap agresivitas, sedangkan narsisme memberikan pengaruh sebesar 8,4% terhadap agresivitas. Pengaruh yang diberikan keduanya terhadap agresivitas terbilang cukup sedikit. Hal tersebut dikarenakan ketika *self-esteem* dan narsisme sama-sama dimasukkan dalam uji regresi, maka akan terjadi “efek penekan” (Tabachnick & Fidell, 2007). Variabel penekan tersebut menekan varian yang tidak relevan dengan prediksi variabel dependen. Dalam hal ini, narsisme dapat dikatakan menekan beberapa aspek *self-esteem* (mungkin yang paling berkaitan dengan narsisme) sehingga memungkinkan varian yang tersisa di dalam *self-esteem* untuk tetap menunjukkan pengaruh negatif terhadap agresivitas. *Self-esteem* sendiri juga merupakan variabel penekan yang signifikan antara pengaruh narsisme terhadap agresivitas. Sehingga ketika keduanya dimasukkan dalam uji regresi linear berganda, hal tersebut akan memperkuat efek dari kedua variabel tersebut terhadap agresivitas.

Selain itu, tingkat *self-esteem* siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 29 orang atau 51,8%, sedangkan tingkat narsisme paling banyak berada pada tingkat rendah dengan jumlah 37 orang atau 66,1%, dan tingkat agresivitasnya paling banyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 50 orang atau 89,3%. Selain secara internal, tingkat *self-esteem* siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang rata-rata berada di kategori tinggi dan tingkat narsismenya berada pada kategori rendah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang berbasis agama. Keseimbangan antara pelajaran akademik, pelajaran agama, dan budi pekerti menjadi salah satu faktor tingginya *self-esteem* dan rendahnya narsisme siswa-siswi SMA IT YABIS Bontang. Pendidikan akhlak yang diajarkan di SMA IT YABIS Bontang tentunya mengajarkan siswa-siswinya untuk tetap rendah hati, bersikap tawadhu, tidak sombong, dan baik kepada sesama manusia. Peran orang tua serta guru juga berpengaruh terhadap *self-esteem* dan narsisme dalam diri para siswa-siswi. Meskipun begitu, tingkat agresivitasnya berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan selain faktor internal seperti *self-esteem* dan narsisme di dalam diri setiap individu, terdapat faktor-faktor lainnya, baik internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi agresivitas sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

*Self-esteem* dan narsisme selalu dikaitkan dengan agresivitas (Amad, Grey, & Snowden, 2020). Selain dikarenakan penggunaan istilah narsisme dan *self-esteem*

tinggi sering digunakan secara bergantian pada masa psikoanalisis awal (Pulver, 1986), kedua variabel tersebut dianggap dapat memprediksi agresivitas. Individu dengan *self-esteem* rendah dianggap lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, mudah menyimpan dendam, dan memiliki agresivitas yang tinggi (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Agresivitas yang ditunjukkan oleh individu dengan *self-esteem* rendah bertujuan untuk menutupi kekurangannya. Pada individu dengan kecenderungan narsisme, agresivitas yang ditunjukkan tidak jauh berbeda dengan orang biasa, selama tidak ada provokasi yang terkesan menghina mereka (Bushman & Baumeister, 1998). Individu dengan kecenderungan narsisme memiliki pandangan yang berlebihan terhadap dirinya. Sehingga ketika ada orang yang mempertanyakan atau tidak yakin dengan pandangan diri seorang narsisis, mereka akan menunjukkan agresivitas sebagai respon untuk melindungi pandangan diri mereka yang berlebih itu.

Temuan ada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzana Amad, Nicola S. Gray, & Robert J. Snowden (2020) yang berjudul “*Self-evaluation and Aggression: Different Types of Self-esteem Predict Different Types of Aggression*”. Dalam penelitian tersebut, para peneliti melihat hubungan antara *self-esteem* dan narsisme terhadap dua tipe agresi, yaitu agresi reaktif (agresi yang dilakukan saat emosi memuncak sebagai reaksi terhadap rasa frustrasi) dan agresi proaktif (agresi yang dilakukan secara sengaja demi mencapai suatu tujuan). *Self-esteem* berhubungan negatif dengan agresi reaktif dan narsisme berhubungan positif dengan agresi proaktif. Namun, ketika keduanya dimasukkan ke dalam model regresi, keduanya merupakan prediktor yang signifikan untuk kedua bentuk agresi tersebut.

Kesimpulannya, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, *self-esteem* secara parsial memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas, dan narsisme memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas. Secara simultan, diketahui terdapat pengaruh signifikan yang diberikan oleh *self-esteem* dan narsisme terhadap agresivitas sebesar 19,8%. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## REFERENSI

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amad, S., Gray, S. N., & Snowden, J. R. (2020). Self-evaluation and Aggression: Different Types of Self-esteem Predict Different Types of Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*.

- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 440-450.
- Baumeister, R. F., Bushman, B. J., & Campbell, W. K. (2000). Self-esteem, Narcissism, and Aggression: Does Violence Result from Low Self-esteem or from Threatened Egotism? *Department of Psychology*, 26.
- Baumeister, R., Campbell, J., Krueger, J., & Vohs, K. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthy Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*.
- Brummelman, E., Thomaes, S., & Sedikides, C. (2016). Separating Narcissism from Self-Esteem. *Psychological Science*.
- Bushman, B. J., & Baumeister, R. F. (1998). Threatened egotism, narcissism, self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 219-229.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Campbell, W. K., Rudich, E. A., & Sedikides, C. (2002). Narcissism, self-esteem, and the positivity of self-views: Two portraits of self-love. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*.
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2014). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 15-16.
- Hima, E. N., Abdullah, S. M., & Kurniawan, A. P. (2020). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Perilaku Agresif pada Remaja Akhir. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Locke, D. K. (2009). Aggression, narcissism, self-esteem, and the attribution of desirable and humanizing traits to self versus others. *Journal of Research in Personality*, 101.

- Morsunbul, U. (2015). The effect of identity development, self-esteem, low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 99-116.
- Ostrowsky, M. K. (2010). Are violent people more likely to have low self-esteem or high self-esteem? *Aggression and Violent Behavior*, 69-75.
- Pulver, S. E. (1986). Narcissism: The Term and the concept. *Essential paper on narcissism*, 91-111.
- Puspitasari, N., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dengan Intensi Agresi pada Anggota SAT Dalmas Polres Semarang. *Jurnal Empati*, 169-185.
- Robins, R. W., Donellan, M. B., Widaman, K. F., & Conger, R. D. (2010). Evaluating the link between self-esteem and temperament in Mexican origin early adolescents. *Journal of Adolescence*, 890-902.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Schreer, G. E. (2002). Narcissism and Aggression: Is inflated self-esteem related to aggressive driving? *Journal of Psychology* 4.
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 213-240.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics (5th Ed)*. Boston: Pearson.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial (12 ed.)*. (T. W. BS, Trans.) Jakarta: Kencana.
- Zapf, D., & Einarsen, S. (2011). Individual antecedents of bullying: Victims and perpetrators. In S. Einarsen, H. Hoel, D. Zapf, & C. L Cooper (Eds). *Bullying and harassment in the workplace: Development in theory, research and practice*, 177-200.